

Integrasi Nasional dan
Harmoni Sosial

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
(TAHUN KETIGA)

RESEPSI NOVEL-NOVEL TERJEMAHAN MUTAKHIR
BERLATAR EROPA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN PLURALISME

Oleh:

Ketua Peneliti:

Dian Swandayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0013047103)

Anggota Peneliti:

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum. (NIDN 0007077008)

Dr. Wiyatmi, M.Hum. (NIDN 0010056512)

Ari Nurhayati, S.S., M.Hum. (NIDN 0012026907)



Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam rangka pelaksanaan Program Penelitian Desentralisasi BOPTN Skim: Penelitian Strategis Nasional tahun anggaran 2014 nomor: 239a/STR/UN34.21/2014 tanggal 17 Maret 2014

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, dunia seakan menjadi kampung global. Dengan perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya, semua orang di seluruh pelosok dunia dapat terhubung satu sama lain dalam skala kecepatan dan kuantitas informasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan demikian, hampir setiap budaya terhubung dengan budaya lainnya seakan tanpa sekat batas apapun. Orang-orang di Indonesia bisa mengakses segala hal yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan lain, termasuk di Eropa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, orang-orang di dunia saling berhubungan.

Pada masa kolonialisasi, sebagian besar akses hanya dimiliki dan dikuasai oleh pihak kolonial, termasuk dalam penguasaan wacana. Timur hanya dibentuk dan dikonstruksi oleh Barat. Inilah yang oleh Said (1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi) ditengarainya sebagai hegemoni Barat terhadap wilayah jajahannya. Penguasaan wacana inilah yang seringkali disebut dengan kajian orientalisme. Penjajahan yang disokong oleh kekuatan koersif seperti tentara dan senjatanya, juga dibarengi dengan penguasaan wacana dengan berkembangnya kajian orientalisme.

Situs-situs hegemoni seperti lembaga-lembaga keagamaan, institusi sekolah, media massa, film, musik, dan berbagai aspek budaya lainnya, termasuk karya sastra, merupakan sarana guna menanamkan pengaruh kepada pihak lain (dalam konteks ini yaitu dari pihak kolonial kepada pihak terjajah). Peranan Balai Pustaka pada masa penjajahan di Indonesia dengan menerbitkan sejumlah buku, menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan tidak sedikit turut memberikan andil dalam melanggengkan penjajahan di Indonesia (Sumardjo, 1992:31).

Meski penjajahan itu telah berakhir, proses penyebaran pengaruh itu masih tetap berlangsung hingga kini. Inilah periode yang seringkali dinyatakan dengan istilah poskolonial (Said, 1994:1--20; Gandhi, 2001:1—31). Pertarungan dalam memperebutkan pengaruh hegemoni budaya itu kian kompleks dan intens terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi bidang informasi yang oleh Toffler (1992:xv—xxi) sebagai *The Third Wave*. Tema pertarungannya tidak hanya sekedar Barat vs Timur, seperti yang lama dipolemikkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an, tetapi kian kompleks meski kini cenderung dikerucutkan oleh Huntington (Bustaman-Ahmad, 2003:25—48) menjadi Barat vs Islam.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Urgensi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membahas sejumlah permasalahan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian ini seperti yang dideskripsikan pada uraian di bawah ini. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini pada tahun pertama adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (2) Bagaimanakah latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (3) Bagaimanakah latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (4) Bagaimanakah citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun kedua, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (2) Bagaimanakah tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

- (3) Bagimanakah draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun ketiga, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagimanakah penyempurnaan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa?
- (2) Bagaimanakah ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY?
- (3) Bagimanakah bentuk penyempurnaan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD)?
- (4) Bagimanakah bentuk sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa?

Tahun kedua penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah seperti yang tertera di atas. Dengan demikian, tujuan penelitian pada tahun kedua ini adalah menjawab ketiga bunyi rumusan masalah tersebut. Agar dapat dibaca secara runtut, berikut ini rincian tujuan penelitian tahun kedua yang disertai dengan rincian penelitian tahun pertama dan ketiga.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini pada tahun pertama bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun kedua penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa. Tiga tujuan penelitian inilah yang akan dicapai pada tahun kedua ini.

Pada tahun ketiga, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa; (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY; (3) menyempurnakan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD); (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah temuan yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan kritik budaya, khususnya dari kajian *cultural studies*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan

sejumlah hal yang terkait dengan proses konstruksi sosial pembaca Indonesia terhadap citra Eropa melalui karya sastra, dalam konteks ini yaitu karya novel-novel mutakhir berlatar Eropa. Proses ini merupakan proses yang penting guna menyeimbangkan penyereotipan pandangan Barat terhadap Timur (pandangan *postcolonial*), tetapi juga pandangan Timur terhadap Barat. Lewat kajian inilah proses akulturasi budaya berjalan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme secara kritis.

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agresor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia.

Hal-hal itulah yang menjadi pembatas bagi pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa-bahasa Eropa (dalam konteks ini juga karya-karya sastranya). Para mahasiswa Indonesia perlu mengenali dan mendalami Eropa (termasuk salah satunya lewat kajian karya sastra) tetapi agar jangan hanyut "menjadi" Eropa. Perlu adanya pembejalaran secara kritis terhadap budaya Eropa sehingga yang muncul adalah rasa nasionalisme yang memandang Indonesia sederajat dengan pihak-pihak Eropa. Akan tetapi, jangan sampai pula muncul rasa kebencian, rasa balas dendam, antipati ataupun rasa *xenophobia* terhadap Eropa atau budaya Eropa.

Keseimbangan dalam memandang Eropa akan terjalin jika mengkaji Eropa secara proporsional dan seimbang dalam konteks pluralisme budaya. Eropa tidak lagi dianggap sebagai *trend-setter* yang harus dijiplak tetapi juga bukan suatu entitas yang harus dicurigai. Pemahaman terhadap (budaya) Eropa secara pluralistik dapat mengembangkan karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Kajian Teori

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53).

Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermainkan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Dengan karakteristiknya yang semacam itu, kajian budaya sering dilabeli sebagai kajian yang longgar. Meski demikian, sebenarnya kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu.

Kedua, kajian budaya menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer dan kebudayaan massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan-

kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan.

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan intervensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemporer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya.

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap keonsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam "kehidupan sehari-hari" (Budianta, 2000:54).

Dengan berbagai penjelasan karakteristik di atas kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensif. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan

hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisme.

Dalam penelitian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalannya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan

mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

B. Peta Jalan Penelitian

Dalam penelitian sebelumnya, (1) "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" (Swandayani, 2007) ataupun dalam penelitian Iman Santosa (2007) yang berjudul (2) "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan pengaruh penulis-penulis Prancis dan Jerman di Indonesia lewat media-media cetak di Indonesia.

Dalam penelitian Swandayani (2007) ditemukan sejumlah hal. Dari lima belas penulis Prancis yang ditemukan, sebagian besar mereka membawa pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Prancis tersebut diresepsi secara positif oleh para penulis resensi Indonesia. Bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut yaitu sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan dari penelitian Iman Santoso (2007) terhadap ketujuh belas penulis asal Jerman.

Dalam penelitian Swandayani, dkk (2009, 2010) yang berjudul "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI" disimpulkan bahwa pola multikulturalisme budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti *take and give*. Pola multikulturalisme yang diperlihatkan dalam sejumlah

temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa. Dari sejumlah negara Eropa, setidaknya ada tiga lapis atau tiga kelompok negara yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Indonesia. Lapisan pertama yang paling berpengaruh terhadap Indonesia dari segi budaya adalah Inggris, Prancis, dan Jerman. Lapisan kedua terdiri atas negara: Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Sementara lapis berikutnya, lapis ketiga yaitu negara-negara: Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia.

Penelitian kali ini merupakan tindak lanjut dari ketiga penelitian tersebut guna mengetahui pola-pola pluralisme terhadap “wajah” Eropa melalui karya sastra, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing terjemahan. Tindak lanjut tersebut merupakan pendalaman terhadap cakupan objek penelitian, yakni karya sastra. Kajiannya tidak hanya meliputi Eropa secara budaya tetapi meliputi kajian wilayah geo-cultural historical, meliputi apa yang seringkali disebut dengan istilah “sejarah geografi Barat” yang bersifat kultural.

Selain itu, cakupan penelitian kali ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk latar Eropa dalam karya sastra mutakhir yang notabene adalah salah satu bentuk “memandang” budaya Barat (Eropa) mutakhir di Indonesia. Kemudian dilakukan analisis kebutuhan lapangan yang dilanjutkan dengan menyusun modul pembelajaran bagi mereka yang ditindaklanjuti hingga ke tahap penyempurnaan buku ajar(modul) serta sosialisasinya sebagai pembelajaran pluralisme ke berbagai universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa.

C. Manfaat Penelitian

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agresor dan kolonial yang negatif tetapi

secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia. Melihat “wajah” atau latar Eropa lewat karya sastra merupakan sebuah strategi budaya dalam menempatkan Eropa tidak selalu sebagai sang dominan dan Indonesia tidak selalu sebagai si subordinat.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa dan sejumlah resepsinya di media cetak (yang memuat resensi karya sastra tersebut).

Kemudian pada tahun kedua dilakukan penyusunan model pembelajaran pluralisme berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap karya sastra mutakhir berlatar Eropa. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

Pada tahun pertama, objek penelitian ini yaitu novel-novel mutakhir berlatar Eropa, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample*. Penelitian juga dibatasi pada objek penelitian yang terkait dengan pencitraan Eropa dan yang banyak ditanggapi di Indonesia.

Pada tahun kedua, penelitian ini difokuskan pada (1) pendeskripsian resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) pendeskripsian tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) penyusunan draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas

data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi dengan anggota peneliti, Nurhadi dan Wiyatmi (staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY) serta Ari Nurhayati (staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY).

Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah pada tahun pertama kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Pada tahun kedua selain uji resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel berlatar Eropa juga kaji secara konten analisis sejumlah media cetak Indonesia yang meresepsi novel-novel tersebut. Lalu dilanjutkan dengan penyusunan draft modul pembelajarannya. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian resepsi sastra.

Pada tahun kedua, hasil temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa atau sastra yang terdiri atas tujuh program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, (4) Pendidikan Bahasa Prancis, (5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (7) Pendidikan Bahasa Jawa.

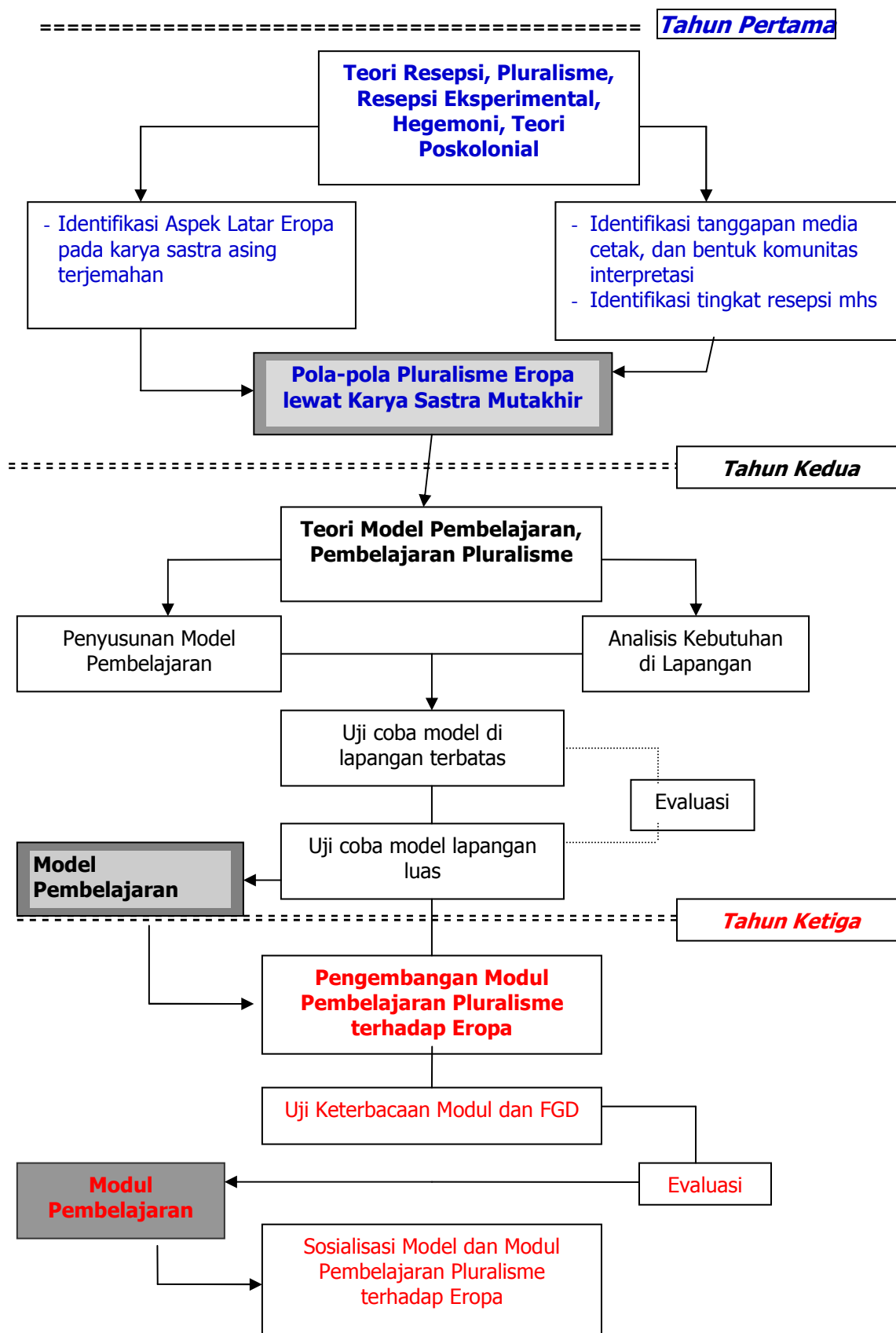
Pada tahun ketiga, modul ini menitikberatkan pada pengembangan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai pluralisme. Guna menyempurnakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Ujicoba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul diadakan kegiatan FGD dengan mengundang sejumlah kolega dari berbagai staf pengajar universitas khususnya di FBS UNY.

Setelah dilakukan perbaikan dari berbagai masukan, modul tersebut diimplementasikan kembali ke dalam salah satu kelas di FBS UNY sebagai ujicoba

lanjutan. Setelah uji lapangan dan uji keterbacaan, modul tersebut kemudian akan disosialisasikan ke sejumlah universitas yang memiliki program studi sastra atau perpustakaan sejumlah institusi terkait dengan penelitian ini yang berada di wilayah Jawa.

Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan dalam desain penelitian alur sebagai berikut.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



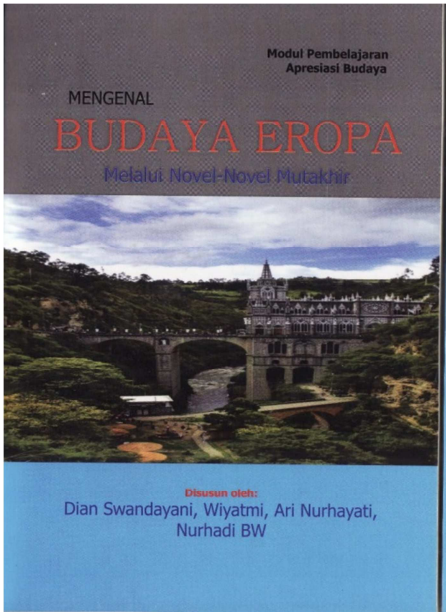
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari rancangan penelitian tahun ketiga ada empat hal yang diteliti, yaitu: (1) menyelesaikan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa, (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY, (3) menyempurnakan modul pembelajaran setelah fokus group discussion (FGD), dan (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa. Keempat hal inilah yang menjadi temuan penelitian pada tahun ketiga tersebut. Secara keseluruhan temuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penyelesaian modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa pada tahun kedua akhirnya diperoleh draft modul yang isinya (dan juga racangan halamannya) dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penyelesaian Draft Modul Awal

Bagian Buku	Gambar atau scan
Cover buku (Bagian depan dan belakang)	 <p>Buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mempelajari budaya bangsa yang memiliki keterkaitan dengan negara lain, dalam konteks ini adalah Eropa. Pengetahuan budaya Eropa memang diperlukan bagi para mahasiswa supaya mereka tidak buta terhadap pihak "dunia lain" mereka, terutama pengetahuan dan komunikasi abad ke-21 ini ditandai dengan globalisasi. Mereka harus menyadari peran penting dan posisinya dalam konstelasi dunia yang global ini.</p>

Daftar Isi	<div> <div>6</div> <div>Daftar Isi</div> <div>Halaman</div> <div>Halaman Judul 1</div> <div>Kata Pengantar 2</div> <div>Daftar Isi 5</div> <div>BAGIAN PERTAMA 7</div> <div>Pendahuluan 8</div> <div>Latar Belakang 8</div> <div>Studi Pustaka 11</div> <div>Peta Jalan Penelitian 16</div> <div>Daftar Pustaka 19</div> <div>BAGIAN KEDUA 22</div> <div>Materi Pertama 23</div> <div>Materi Kedua 35</div> <div>Materi Ketiga 47</div> <div>Materi Keempat 61</div> <div>Materi Kelima 70</div> <div>Materi Keenam 78</div> <div>Materi Ketujuh 88</div> <div>Materi Kedelapan 98</div> <div>Materi Kesembilan 107</div> <div>Materi Kesepuluh 137</div> <div>Daftar Pustaka 153</div> <div>BAGIAN KETIGA 155</div> <div>Kunci Jawaban Evaluasi Soal-Soal Modul 156</div> <div>BAGIAN KEEMPAT 158</div> <div>Lampiran 1. Identitas Novel-novel yang Dikaji 159</div> <div>Lampiran 2. Sinopsis Novel-novel yang Dikaji 162</div> <div>A. The Name of the Rose 162</div> <div>B. The Historian 165</div> </div> <div> <div>7</div> <div>C. The Da Vinci Code 169</div> <div>D. My Name is Red/Namaku Merah Kirmizi 172</div> <div>E. Ikan Tanpa Salah 175</div> <div>F. Baudolino 179</div> <div>G. Kitab Lupa dan Gelak Tawa 184</div> <div>H. Angels & Demons 188</div> <div>I. Foucault's Pendulum 191</div> <div>Lampiran 3. Artikel Lain tentang Ulasan Novel-novel Berlatar Eropa di Media Indonesia 193</div> <div>Buku Baru: Baudolino 196</div> <div>Kelakar dari Langit 199</div> <div>Bingung Membaca Pendulum Foucault? 208</div> <div>Tentang Ikan yang Gundah 213</div> <div>Mirek 217</div> <div>Angels and Demons 222</div> <div>My Name is Red-Namaku Merah Kirmizi 225</div> <div>Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter 228</div> <div>The Historian (Elizabeth Kostova) 230</div> <div>Novel Dari-dan Bukan tentang-Abad Pertengahan [Novel] The Name of the Rose 234</div> <div>Taman Gagasan Umberto Eco 237</div> <div>Para Penyusun 253</div> </div>
------------	---

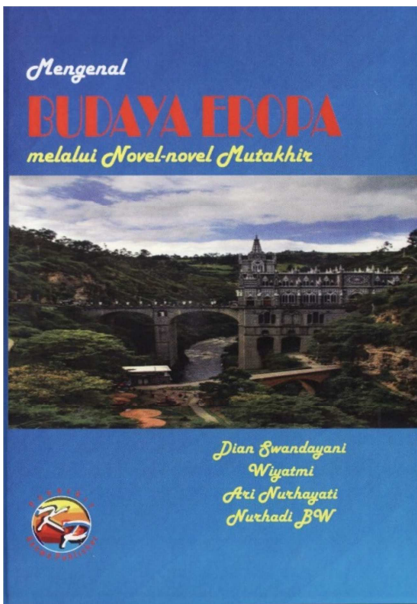
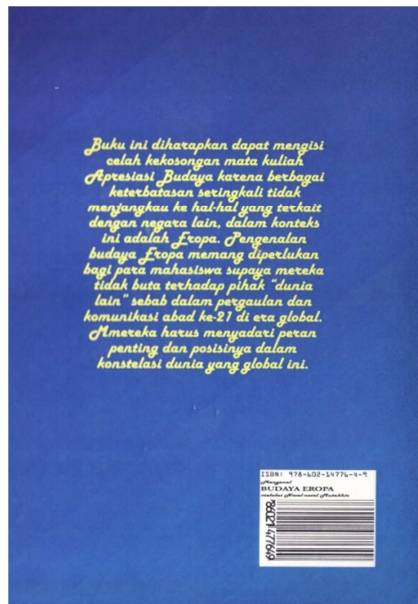
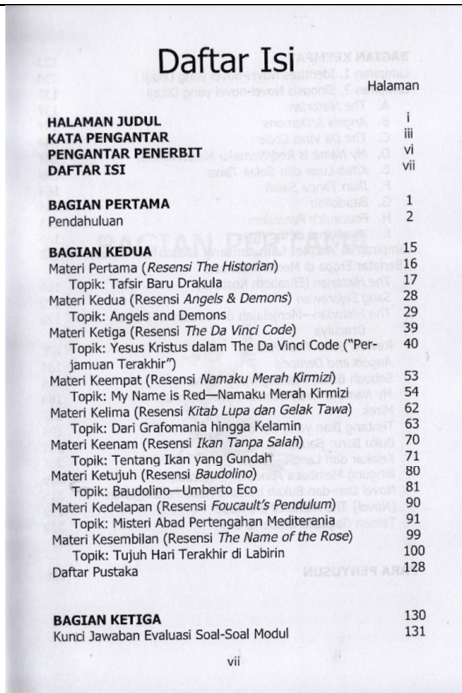
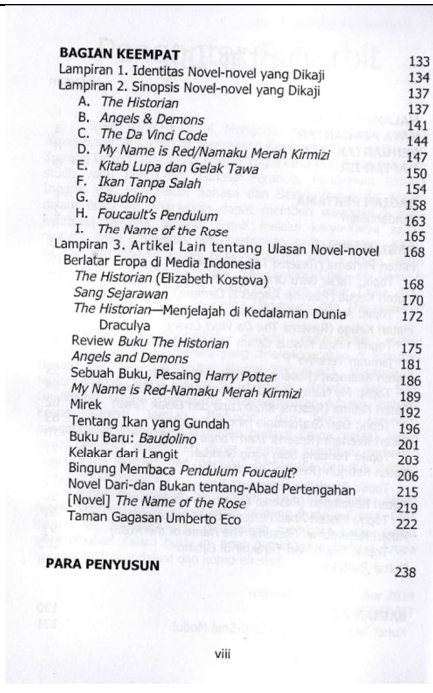
Dari draft modul tersebut kemudian diujicobakan di kelas. Adapun ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Ujicoba Draft Modul di Kelas

No	Bentuk Pembelajaran	
1	 	
2	 	
Keterangan	Di ruang GKI-208 pada hari Rabu, 17 September 2014 pada kelas terbatas BSI kelas B semester VII. (10 orang)	

Hasil selanjutnya adalah penyempurnaan modul pembelajaran setelah fokus group discussion (FGD). Berdasarkan masukan dari berbagai kolega akhirnya modul dapat diselesaikan, termasuk editing oleh pihak penerbit hingga pemrosesan ISBN. Penyempurnaan isi modul (dan sampul halamannya) tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penyempurnaan Modul Pembelajaran Setelah FGD

Bagian Buku	Gambar 1	Gambar 2
Cover buku		
Daftar Isi		

Kata Pengantar	<p style="text-align: center;">Pengantar Penerbit</p> <p>Buku yang berjudul <i>Mengenai Budaya Eropa melalui Novel-novel Mutakhir</i> ini merupakan hasil sebuah penelitian dari 3 orang Dosen Universitas Negeri Yogyakarta dari lintas program studi, yaitu Pendidikan Bahasa Perancis, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi dalam buku ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca tentang budaya Eropa melalui karya-karya sastra modern yang dihasilkan oleh sastrawan pada masanya. Karya sastra yang dibahas dalam buku ini terdiri atas 9 novel, yaitu: <i>The Historian</i>, <i>Angels & Demons</i>, <i>The Da Vinci Code</i>, <i>My Name is Red</i>, <i>Namaku Merah Kirmizi</i>, <i>Kitab Lupa dan Gelak Tawa</i>, <i>Ikan Tanpa Salah</i>, <i>Baudolino</i>, <i>Foucault's Pendulum</i>, dan <i>The Name of the Rose</i>.</p> <p>Buku ini diharapkan mampu melengkapi materi perkuliahan Apresiasi Budaya yang diselenggarakan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Harapan ini tentu sangat logis mengingat Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menyelenggarakan jurusan bahasa Eropa, seperti Jerman, Perancis, dan Inggris sehingga pengetahuan mahasiswa terhadap budaya Eropa melalui karya sastra tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman budaya dan perilaku berbahasa penutur bahasa yang mereka pelajari.</p> <p>Buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang budaya Eropa. Oleh karena itu, pembaca juga diharapkan membaca karya sastra yang dibahas dalam buku ini agar pemahaman budaya Eropa mereka lebih mendalam dan komprehensif.</p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, September 2014 PENERBIT</p> <p style="text-align: center;">vi</p>
----------------	--

Selain sosialisasi terhadap pengajar Pengantar Ilmu Budaya di lingkungan FBS UNY, modul ini juga didistribusikan terhadap sejumlah perpustakaan di lingkungan kampus UNY, perpustakaan di lingkungan Yogyakarta, dan perpustakaan di wilayah Jawa. Secara keseluruhan peserta sosialisasi modul dan daftar perpustakaan yang dikirim modul tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Sosialisasi Modul ke Sejumlah Perpustakaan

No	Bentuk Sosialisasi	Keterangan
1	Pengenalan modul dan model kepada sejumlah dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Budaya di Fakultas Bahasa dan Seni UNY	Diikuti oleh 14 dosen
2	Pengiriman modul ke perpustakaan universitas/lembaga berikut: a. Universitas Negeri Yogyakarta (Perpus FBS) b. Universitas Negeri Yogyakarta (Perpus Pascasarjana) c. Universitas Negeri Yogyakarta (Perpus Pusat) d. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta e. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta f. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta g. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta h. Perpustakaan Daerah Yogyakarta i. Balai Bahasa Yogyakarta j. Ignatius Loyola Yogyakarta k. Universitas Negeri Semarang l. Universitas Diponegoro, Semarang m. Universitas Sebelas Maret, Surakarta n. Universitas Muhammadiyah Surakarta o. Universitas Negeri Surabaya p. Universitas Airlangga, Surabaya q. Balai Bahasa Surabaya r. Universitas Negeri Malang s. Universitas Brawijaya, Malang t. Universitas Jember	Untuk universitas/instansi di Yogya dikirim secara langsung dan untuk luar Yogya dikirim via pos

u.	Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung	
v.	Universitas Padjadjaran, Bandung	
w.	Universitas Negeri Jakarta	
x.	Universitas Indonesia, Jakarta	
y.	Perpustakaan Nasional, Jakarta	

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, berikut ini akan dibahas secara lebih mendetail temuan-temuan tersebut.

1. Penyelesaian Modul Pembelajaran

Dari hasil penelitian tahun kedua berupa draft awal modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa, akhirnya pada penelitian tahun ketiga ini dapat diselesaikan draft modul seperti yang disajikan dalam tabel 1 di atas. Judul lengkap draft modul ini adalah "Modul Pembelajaran Apresiasi Budaya, Mengenal Budaya Eropa melalui Novel-novel Mutakhir". Tebalnya mencapai 281 halaman dengan ukuran kertas A5.

Secara keseluruhan draft modul ini terdiri atau terbagi atas empat bagian: (1) Bagian Pertama: Pendahuluan, (2) Bagian Kedua (berupa rincian materi modul), (3) Bagian Ketiga: Kunci Jawaban, (4) Lampiran. Bagian Pertama: Pendahuluan berisi tentang semacam informasi awal yang melandasi teori tentang kajian multikulturalisme. Bagian Kedua berisi 10 materi terkait dengan resensi novel-novel mutakhir berlatar Eropa dengan format modul. Masing-masing topik tersebut terdiri atas: Identitas Modul, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Rangkuman, dan Alat Evaluasi.

Pada bagian Materi Pembelajaran, masing-masing tersusun atas: Bacaan dan Pertanyaan Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis. Secara keseluruhan, sepuluh topik materi pada bagian modul ini tersusun atas: (1) resensi atas novel *The Historian* dengan judul artikel "Tafsir Baru Drakula", (2) resensi atas novel *Angels and Demons* dengan judul artikel "Angels and Demons", (3) resensi atas novel *The Da Vinci Code* dengan judul artikel "Yesus Kristus dalam The Da Vinci Code ('Perjamuan Terakhir')", (4) resensi atas novel *My Name is Red* dengan judul artikel "My Name is Red-Namaku Merah Kirmizi", (5) resensi atas novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* dengan judul artikel "Dari Grafomania hingga Kelamin", (6) resensi atas novel *Ikan Tanpa Salah* dengan judul artikel "Tentang Ikan yang Salah", (7) resensi atas novel *Baudolino* dengan judul artikel "Baudolino-Umberto Eco", (8) resensi atas novel *Foucault's Pendulum* dengan judul artikel "Misteri Abad Pertengahan Mediterania", (9) resensi atas novel *The*

Name of the Rose dengan judul artikel "Tujuh Hari Terakhir di Labirin", (10) resensi atas novel *The Historian* dengan judul artikel "Sang Sejarawan".

Selain kesepuluh bagian yang tersaji sebagai inti modul seperti diuraikan di atas, draft modul ini juga dilengkapi dengan tiga lampiran. Ketiga laporan tersebut terdiri atas: (1) Identitas Novel-novel yang Dikaji, (2) Sinopsis Novel-novel yang Dikaji, dan (3) Artikel Lain tentang Ulasan Novel-novel Berlatar Eropa di Media Indonesia. Lampiran ketiga ini terdiri atas 12 artikel yang bisa dipakai sebagai pengayaan terhadap kesembilan novel yang ulasannya dijadikan materi utama modul ini. Dengan begitu, pemahaman dan pengenalan terhadap Eropa bisa menjembatani sikap pihak "lain" dalam hal ini yaitu budaya Eropa. Pengenalan semacam inilah yang kemudian diharapkan menumbuhkan sikap multikultur, sikap lebih memahami budaya Eropa, budaya yang sering diantitesiskan sebagai pihak Barat, lawan dari Timur.

Temuan penelitian atas draft modul ini secara sekilas dapat dilihat pada tabel 1, khususnya pada bagian daftar isi. Sementara untuk mengetahui secara keseluruhan atas susunan materi atau modul pembelajarannya dapat dilihat secara langsung pada lampiran buku atau modul yang masih berupa draft.

2. Ujicoba Modul Pembelajaran

Draft modul pembelajaran "Menenal Budaya Eropa melalui Novel-novel Mutakhir" dilakukan pada sejumlah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY angkatan 2012 atau semester VII kelas B. Ada sepuluh mahasiswa yang dijadikan sampel pembelajaran materi modul ini. Pembelajaran diampu oleh Dr. Nurhadi, M.Hum., dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Pembelajaran dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2014 di Ruang GKI-208 (lihat foto-foto tabel 2 pada bagian hasil penelitian di depan).

Sebelumnya mereka diminta untuk mempersiapkan dan mempelajari isi modul bagian kedelapan, yakni materi modul yang berisi tentang resensi novel *Foucault's Pendulum* dengan judul artikel "Misteri Abad Pertengahan Mediterania". Pembelajaran yang berlangsung selama tiga jam pelajarannya ini tidak sepenuhnya mengaplikasikan materi-materi atau langkah-langkah seperti yang ada dalam modul. Pembelajaran lebih disesuaikan dengan situasi kelas. Sementara tiga jam lainnya dilakukan di luar jam pelajaran sebagaimana diinstruksikan oleh dosen untuk mengerjakan hal-hal yang di-PR-kan sebelumnya.

Tentu saja ini merupakan kelemahan dari penelitian ini karena belum mengeksplorasi ujicoba modul ini di kelas. Meski demikian, proses pengenalan latar

belakang Eropa abad pertengahan atau konsep awal tentang Foucault's Pendulum serta pengenalan terhadap penulis Italia yakni Umberto Eco yang menjadi topik utama bagian kedelapan modul ini cukup berarti bagi para mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang pada awalnya menganggap topik-topik tersebut sebagai suatu materi yang cukup asing. Lewat pembelajaran ini mereka mengenal setidaknya informasi tentang Pendulum Foucault, Knight Templar, Eropa abad pertengahan, dan kepengarangan Umberto Eco.

Hampir sebagian mahasiswa yang mengikuti ujicoba materi kedelapan modul ini bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan alat evaluasi yang terdapat pada bagian akhir materi kedelapan modul ini. Selain cukup antusias, para mahasiswa tampak penasaran untuk mempelajari hal-hal tentang Eropa. Terlihat cukup antusias dan penasaran manakala draft modul ini dibagikan kepada mereka, modul tersebut tampak dibuka-buka mempelajari secara sekilas.

Sikap semacam ini bisa menjadi sampel kalau budaya Eropa merupakan sesuatu yang baru bagi mahasiswa FBS UNY, khususnya bagi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang menjadi sampel penelitian. Sikap apresiatif yang ditunjukkan mereka merupakan indikasi baik sebagai bentuk penanaman sikap multikultur terhadap budaya "lain", dalam konteks penelitian ini yaitu budaya Eropa.

3. Penyempurnaan Modul

Setelah draft modul selesai, langkah selanjutnya yaitu melakukan penyempurnaan modul. Penyempurnaan modul itu dilakukan dengan melakukan focus group discussion (FGD). Pelaksanaan FGD dilakukan dengan mengundang sejumlah dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Budaya di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ada sebanyak 17 peserta FGD yang terdiri atas 14 dosen dan tiga mahasiswa. Dosen-dosen tersebut terdiri atas dosen dari jurusan: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Perancis, Pendidikan Bahasa Jawa, Pendidikan Seni Musik, Pendidikan Seni Tari, dan Pendidikan Seni Rupa-Kerajinan. Pelaksanaan FGD dilakukan di Ruang Prodi BSI FBS UNY pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2014.

Sebelum pelaksanaan FGD, para peserta dibagikan draft modul yang telah selesai disusun. Sebelumnya, para peserta FGD tersebut diminta untuk membaca dan memberikan penilaian berdasarkan angket/form evaluasi. Kisi-kisi penilaian modul dan lembar penilaian modul tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil penilaian, secara keseluruhan draft modul itu mendapat skor penilaian sebesar 7,66. Modul tersebut secara keseluruhan dinilai oleh 17 orang seperti yang telah dikemukakan di atas dengan rincian 10 poin pertanyaan dengan mengisi skala angka dari 0 sampai 10. Rincian angka penilaian masing-masing responden pada ke-10 item pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Rangkuman Penilaian Draft Modul Mengenal Budaya Eropa

No. Resp	Soal Pertanyaan										Jumlah	Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	8	8	8	8	8	7	9	8	8	8	80	8
2	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	82	8.2
3	7	8	8	7	6	7	8	8	8	8	75	7.5
4	7	8	7	7	6	7	7	7	6	6	68	6.8
5	8	7	8	4	4	8	8	7	5	8	67	6.7
6	7	7	6	7	7	7	7	7	7	6	68	6.8
7	8	7	7	7	8	7	9	8	8	7	76	7.6
8	8	8	6	8	7	7	8	8	7	7	74	7.4
9	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	85	8.5
10	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	80	8
11	9	9	8	8	8	9	9	8	9	8	85	8.5
12	8	8	8	9	9	7	8	9	9	8	83	8.3
13	8	9	7	7	8	8	9	8	9	6	79	7.9
14	7	9	6	9	8	8	7	7	9	7	77	7.7
15	8	9	8	8	9	6	9	8	6	6	77	7.7
16	8	8	8	8	7	8	8	7	7	7	76	7.6
17	7	6	8	7	6	6	8	7	8	7	70	7
Jumlah	134	136	128	129	125	126	139	131	130	124	1302	130.2
Rata2	7.882352941	8	7.52941	7.58824	7.35294	7.41176	8.17647	7.70588	7.64706	7.29412	76.5882	7.65882

Selain berisi jawaban skala angka 0—10, form tersebut juga berisi komentar secara umum atas draft modul tersebut. Dengan demikian, responden dapat memberikan sejumlah hal perbaikan dan masukan untuk draft modul tersebut. Ada banyak masukan yang diberikan oleh responden meskipun tidak semua masukan tersebut dapat diakomodir atau dapat diterima sebagai langkah perbaikan. Dari sekian banyak masukan berupa uraian tersebut berikut ini sejumlah kutipan masukan yang diberikan oleh para responden tersebut.

Responden ke-4 memberikan keterangan tambahan atau semacam alasan atas jawaban kesepuluh skala nilai tersebut seperti uraian berikut.

1. Materi yang terkait multikulturalisme terwakili melalui pemilihan karya sastra yang dijadikan topik diskusi. Namun, perlu diinformasikan secara lebih jelas pada bagian identitas modul dan tujuan pembelajaran nilai-nilai multikulturalisme yang mana yang akan ditekankan dan yang tergambarkan di dalam novel.
2. Budaya Eropa dalam berbagai warna baik dari sisi sejarah, politik, dan agama dapat dieksplorasi di berbagai karya yang dipilih di modul ini. Akan lebih mengena jika mahasiswa diarahkan dalam menemukan berbagai muatan budaya itu melalui penambahan pertanyaan-pertanyaan arahan.

3. Sangat bisa. Terutama jika pertanyaan-pertanyaan atau penugasan arahan yang langsung dikaitkan dengan muatan budaya ditambah.
4. Bisa. Namun cakupan materi mungkin harus lebih luas lagi tidak hanya budaya yang dilihat dari sisi sejarah, politik, dan agama. Namun, juga tentang kebiasaan, adat istiadat, dan tata kehidupan yang lain.
5. Belum terlalu jelas apakah dengan modul ini mahasiswa diminta untuk membaca keseluruhan novel atau tidak, karena hanya dua novel saja yang secara eksplisit ditugaskan untuk dibaca secara keseluruhan jika memang hanya dua novel belum jelas alasannya mengapa.
6. Pemilihan materi cukup mutakhir.
7. Pada tujuan pembelajaran perlu ditambahkan informasi mengenai nilai budaya apa yang secara spesifik tergambar di dalam novel. Penugasan dan evaluasi cukup bervariasi. Beberapa pertanyaan perlu diubah supaya lebih mengena.
8. Bisa. Tetapi mungkin akan tampak "exhausting" bagi mahasiswa karena banyaknya dan seriusnya tema-tema novel yang diberikan. Mungkin akan terbantu dengan resensi yang lebih detail jika memang mahasiswa tidak harus membaca keseluruhan novel.
9. Meskipun resensi atau sinopsis beberapa diambil dari internet source. Sebaiknya tata bahasa Indonesia tetap diedit karena bukan tidak mungkin mahasiswa akan terngiang-ngiang dengan tata bahasa yang mereka baca padahal kurang tepat.
10. Secara keseluruhan cukup menarik, namun kesesuaian halaman perlu dicek ulang. Selain itu, pada daftar isi Bagian Kedua kurang informatif karena hanya tertulis materi pertama, kedua, dst. Akan lebih baik jika diberi informasi mengenai muatan-muatan materi pada materi pertama, kedua, dst. Pada bagian keempat, Sinopsis Novel-novel yang dikaji akan lebih baik jika disajikan paralel dengan urutan materi pada bagian kedua.

Untuk jawaban uraian atau jawaban secara keseluruhan atas draft modul tersebut hampir semuanya memberikan jawaban yang membangun atau semacam memberi masukan untuk perbaikan modul selanjutnya. Dari ketujuh belas responden, responden ke-7 memberikan masukan yang menarik dan cukup lengkap. Adapun jawaban uraian atau masukan untuk perbaikan modul dari responden ke-7 secara lengkap adalah sebagai berikut.

- o Seyogyanya yang dijadikan materi pokok bahasan bukan resensi tetapi excerpt dari cerpen, novel atau drama terjemahannya yang menunjukkan adanya representasi nilai-nilai budaya Barat, dan bisa diperluas, kalau mau, dengan musik (misal apa itu musik barok, jaz (amerika), blues (amerika) baik makna musik maupun liriknya), lukisan, peninggalan arkeologis (misal perbedaan sparta dan lonia yang mempengaruhi arsitek dunia) antropologi budaya (kehidupan bangsa nomaden dan suku Viking) dll.
- o Sedikit overlap antara pengertian Eropa dan Barat, yang di dalam termasuk Amerika Serikat. Aspek budaya Amerika ini dibahas pada "Angels and Demons". Masalah budaya Eropa pun kurang luas, karena energi banyak dicurahkan pada Abad Pertengahan.
- o Meskipun dikompensasi dengan maksud sesungguhnya yang mulia (lihat,, misalnya tentang kristen dalam "the last super"), beberapa materi berpotensi menimbulkan citra negatif pada umat dan agama Nasrani. Saya kira teks ini perlu diganti mengingat hal ini masih sensitif, apalagi saat ini (baca masalah ISIS dan Boko Haram).

- o Masalah sensitivitas agama terlihat apda bagian pendahuluan, ketika penulis mengutip pendapat huntington (hal. 10) bahwa urusan Orientalisme adalah masalah Barat dan Islam. (sekali lagi barat dan bukan Eropa. Sementara itu, pandangan Orientalisme (baca Inggris) tidak sekeras Australia). Secara implisit penulis pun menyetujui bahwa ternyata Orientalisme bukan urusan agama, tetapi masalah perbedaan budaya (hal 73), materi dan kekuasaan (hal 100). Saya kira kutipan dari Huntington kurang akurat dan sensitif (lihat film Cut Nya Dien”).
- o Pokok bahasan “The Historian” dan atau “Dracula” (?) perlu dipertimbangkan hal yang bersinggungan dengan nilai budaya. Di samping itu, citra tentang drakula yang kejam yang kemudian dinovelkan oleh Bram Stokade (?) dicitrakan oleh Timur yang diwakili Turki. Paling tidak nilai yang bisa diambil hanyalah masalah mitos hantu di Timur versus di Barat (Eropa). Di Timur diyakini ada, meskipun muncul dari ceritera rekaan/rakyat dan masuk dalam kehidupan sehari-hari yang menyatu secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Di Barat, hantu tidak begitu ‘subur’ dan mungkin bisa dilacak dimana munculnya, kecuali ceritera para ‘pendosa’ di abad-abad lalu, yang dewasa ini mulai dipertanyakan, mengingat paham sekularisme di Barat yang subur.

Jawaban yang paling lengkap dan paling detail atas masukan draft modul ini diberikan oleh responden ke-17. Secara keseluruhan masukan oleh responden ke-17 tersebut adalah sebagai berikut.

- o Kejelasan produk karya ini perlu dipertimbangkan, apakah ini sebagai modul atau buku. Karena ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Di antaranya adalah modul lebih teknis sifatnya (misalnya untuk kepentingan semacam “panduan” pembelajaran tertentu, dengan alur sistematika tertentu yang utuh) jika dibandingkan dengan buku. Identitas pada cover depan dan belakang, karya ini lebih menyiratkan sebagai buku, bukan modul. Di antaranya tampak pada cover depan yang dijadikan headline bukan istilah tulisan modul (dengan dicetak kecil di sudut kanan atas) melainkan semacam judul buku yakni “Budaya Eropa” (yang dicetak lebih besar dan menjadi daya tarik utama). Paralel juga dengan hal dimaksud, di cover belakang, istilah pertama dari kutipan teks yang dihadirkan, ditulis “Buku” bukannya modul. Hal senada juga ditegaskan di bagian pengantar (halaman 3) karya ini. Secara prinsip, kaidah-kaidah dari sebuah karya modul, yang berbeda dengan buku, mungkin lebih bisa diperjelas lagi representasinya.
- o Kiranya perlu kejelasan posisi produk ini (jika diasumsikan sebagai modul), apakah tepat jika karya ini disebutkan sebagai modul untuk pembelajaran atau matakuliah Apresiasi Budaya (sebagaimana disebutkan di sudut kanan atas pada cover). Saya kira pembelajaran Apresiasi Budaya cakupan materinya cukup luas, tidak hanya terkait dengan pengenalan budaya Eropa. Atau budaya Eropa mungkin hanya merupakan “bagian kecil” dari kajian lain yang banyak dan luas dari matakuliah atau pembelajaran Apresiasi Budaya.
- o Jika diasumsikan materi dalam karya ini posisinya sebatas sebagai bagian dari modul Apresiasi budaya, maka identitas produk ini mungkin bermakna sebagai semacam “suplemen” atau materi “pengayaan” dari materi Apresiasi Budaya. Kalau asumsi ini benar, maka struktur sistematiknya mesti mengikuti kaidah karya suplemen. Atau jika posisi karya ini bukan sebagai suplemen, melainkan menjadi bagian atau salah topik atau pokok bahasan dari satu kesatuan modul matakuliah

Apresiasi Budaya, kiranya perlu menyesuaikan segala sesuatunya terkait dengan hal dimaksud.

- Kemudian terkait dengan identitas yang ada di tiap awal sajian materi ada beberapa hal yang mungkin perlu dipertimbangkan, di antaranya sebagai berikut.
 - Pada bagian identitas matakuliah ditulis “Materi Pengayaan Apresiasi Budaya”; apa nama matakuliahnya bukan “Apresiasi Budaya”? Penulisan di atas tersebut agak sulit ditafsirkan.
 - Pada bagian topik (kalau dianalogikan dengan pokok bahasan yang berbunyi “Buku tentang Eropa”, sepertinya agak janggal kedengarannya. Sebab, lazimnya sebuah topik terkait dengan substansi tentang kajian tertentu. Demikian juga halnya dengan subtopik (subpokok bahasan) dalam hal ini.
 - Perihal waktu pemakaian pertopik mungkin bisa ditinjau ulang yang masing-masing dengan durasi 6x60 menit itu seperti apa maknanya. Misalnya apakah seluruh materi yang ada dalam modul ini (10 materi) membutuhkan waktu 60 menit. Padahal pembelajaran dalam satu mata kuliah persemester maksimal hanya 14 kali pertemuan. Di samping lagi, jam studi di perguruan tinggi itu adalah kalau tidak keliru 50 menit, bukan 60 menit.
- Kehadiran bagian pertama modul ini perlu dipertimbangkan yang terutama terkait dengan urgensi dan juga kelaziman dari karya sebuah modul. Narasi dari sajian ini tampaknya lebih mirip sebagai rasional latar belakang sebuah penelitian.
- Dari sisi substansi materi yang hendak dikedepankan dalam sajian ini, mungkin bisa dipertimbangkan ulang, yakni dengan lebih mengedepankan pemetaan perihal beberapa pokok budaya Eropa apa saja yang relatif “mewakili” dari sebuah entitas Eropa, yang kebetulan di antaranya terpresentasi melalui beberapa contoh karya novel termutakhirnya; dan bukannya dengan di Bali struktur sistematis sajiannya: dengan menyebutkan beberapa karya novelnya dan baru kemudian disampaikan isi kandungan yang di dalamnya. Bisa jadi pokok kajian tertentu akan terpresentasi pada lebih dari satu novel.
- Konsistensi cara penyajian (terutama terkait dengan materi atau bacaan) kiranya perlu juga dipertimbangkan, karena ada beberapa varian. Ada yang hanya menyakikan 1 resensi, sementara ada yang beberapa resensi. Kemudian ada juga yang diajikan itu bukan hal resensi, melainkan kutipan dari pengantar sebuah buku (novel), seperti tulisannya St. Sunardi.
- Hal lain yang tak kalah penting adalah, perlu dipertimbangkan yang bahwa apakah sajian tentang karya resensi sebuah novel, yang akan dijadikan sumber atau alat utama untuk memahami isi dari sebuah novel sebagaimana dimaksud (apalagi terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya) bisa dikatakan cukup representatif, mengingat yang dinamakan dengan resensi itu lazimnya tak cukup mewakili tentang informasi terkait dengan sebuah karya tertentu. Dalam ungkapan lain, karya resensi mungkin tak cukup mewakili keseluruhan isi teks yang dirensensi.
- Konsekuensi dari catatan nomor 8 di atas, yang mungkin bisa dipertimbangkan adalah materinya bukan bersember dari resensi, melainkan dari sinopsis yang dibuat dari sebuah novel.
- Pada bagian keempat, khususnya mulai halaman 187 sampai dengan 279, mungkin bisa dipertimbangkan ulang keberadaannya. Hal itu bisa disiasati dengan mengoptimalkan kemungkinan kehadiran materi inti pada sajian yang utama.
- Tujuan pembelajaran pada item 1 yang berbunyi menjawab pertanyaan— pertanyaan bacaan dengan benar. Lazimnya langsung saja menunjuk pada substansi materi tertentu sesuai dengan poin-poin pokok bahasan yang disajikan.

- Konsistensi pilihan dan penggunaan tipe atau jenis huruf, juga kiranya penting dipertimbangkan. Termasuk juga konsistensi penggunaan margin kanan, apakah rata atau tidak.
- Istilah "alat evaluasi" mungkin juga perlu ditinjau ulang, dengan kemungkinan alternatif lazimnya yakni "Evaluasi" dan penyertaan kunci jawaban mungkin lebih baik ditaruh di bagian lampiran.
- Layout gambar berikut juga tulisan, perlu koreksi dan edit lagi. Misalnya di halaman 30 (ada nama Seno Joko Suyono, mestinya ikut halaman sebelumnya), demikian juga permasalahan di halaman 31.
- Penghadiran gambar ilustrasi tampak kurang jelas maksudnya, karena sebagian besar berupa cover buku dan novel.
- Penomoran halaman sebelum bagian pertama, lazimnya dengan nomor romawi kecil di tengah bawah.

Pada hari pelaksanaan FGD, para peserta yang telah mengisi form penilaian tersebut akhirnya memberikan komentar, penilaian, masukan, dan diskusi guna perbaikan modul tersebut. Selain berupa penilaian dalam form evaluasi, hampir semua responden memberikan catatan langsung pada draft modul yang pada akhir pelaksanaan FGD menukarnya dengan draft modul yang masih baru. Mereka meminta draft modul penelitian ini sebagai bahan pengayaan mata kuliah Apresiasi Budaya yang mereka ampu.

Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk sosialisasi penelitian ini, yakni memperkenalkan hasil temuan penelitian dalam bentuk draft modul pembelajaran. Tentu saja para dosen pengampu dari seluruh perwakilan jurusan di FBS UNY dapat menggunakan materi ataupun strategi/metode pembelajaran yang terdapat pada draft modul ini sebagai bahan pengayaan, baik pengayaan wawasan pengetahuannya tentang Eropa maupun pengayaan bagi ketrampilan mengajarnya di kelas. Adapun nama-nama peserta FGD ini dapat dilihat pada lampiran presensi laporan ini.

Berikut ini sejumlah foto dokumentasi tentang pelaksanaan FGD yang dilakukan di Ruang Prodi BSI FBS UNY, Rabu, 20 Agustus 2014.





Gambar 1. Foto-foto Kegiatan FGD

Masukan-masukan yang diberikan peserta FGD atau responden atas penilaian draft modul tersebut cukup banyak dan sangat konstruktif guna perbaikan lebih lanjut. Setelah membaca hasil penilaian (baik yang berupa skala penilaian, alasan, maupun uraian secara umum), mencatat masukan-masukan pada saat diskusi FGD, dan diskusi antartim peneliti akhirnya diambil sikap untuk memperbaiki draft modul tersebut berdasarkan masukan-masukan tersebut.

Tidak semua masukan diakomodasi untuk perbaikan. Ada sejumlah masukan yang baik tetapi karena berbagai pertimbangan, termasuk keterbatasan tim peneliti untuk melakukan revisi, akhirnya tim peneliti melakukan sejumlah perbaikan. Perbaikan itu mencakup tentang tata tulis, tata letak, susunan materi, hingga ke hal-hal yang terkait dengan isi materi pembelajarannya.

Tidak hanya itu, ketika perbaikan draft modul tersebut selesai, tim peneliti masih mengkonsultasikannya kepada pihak penerbit. Masih ada sejumlah pembacaan dan revisi dari Kanwa Publisher sebagai penerbit sebelum diajukan nomor ISBN sebagai bukti nomor penerbitan. Hasil perbaikan akhir dari modul ini dapat dilihat setidaknya dari tabel 3 pada bagian hasil penelitian di depan. Secara keseluruhan, modul tersebut dapat dilihat pada suplemen penelitian ini. Adapun nomor ISBN modul tersebut adalah 978-602-14776-4-9.

Adapun sejumlah perbaikan itu, selain tata tulis dan tata letak, terdapat pada pengurangan atau penggabungan isi modul bagian kedua. Jika pada awalnya (draft modul) bagian kedua terdiri atas sepuluh materi, pada modul akhir bagian kedua ini hanya terdiri atas sembilan materi saja. Pada bagian ini juga ada penjelasan tambahan berupa keterangan keterkaitan dengan masing-masing novel yang diresensi. Bagian pertama atau pendahuluan juga sudah dihilangkan sub-subjudulnya sehingga tidak terkesan lagi sebagai bagian dari struktur laporan penelitian tetapi sebagai pengantar atau latar belakang penyusunan modul ini.

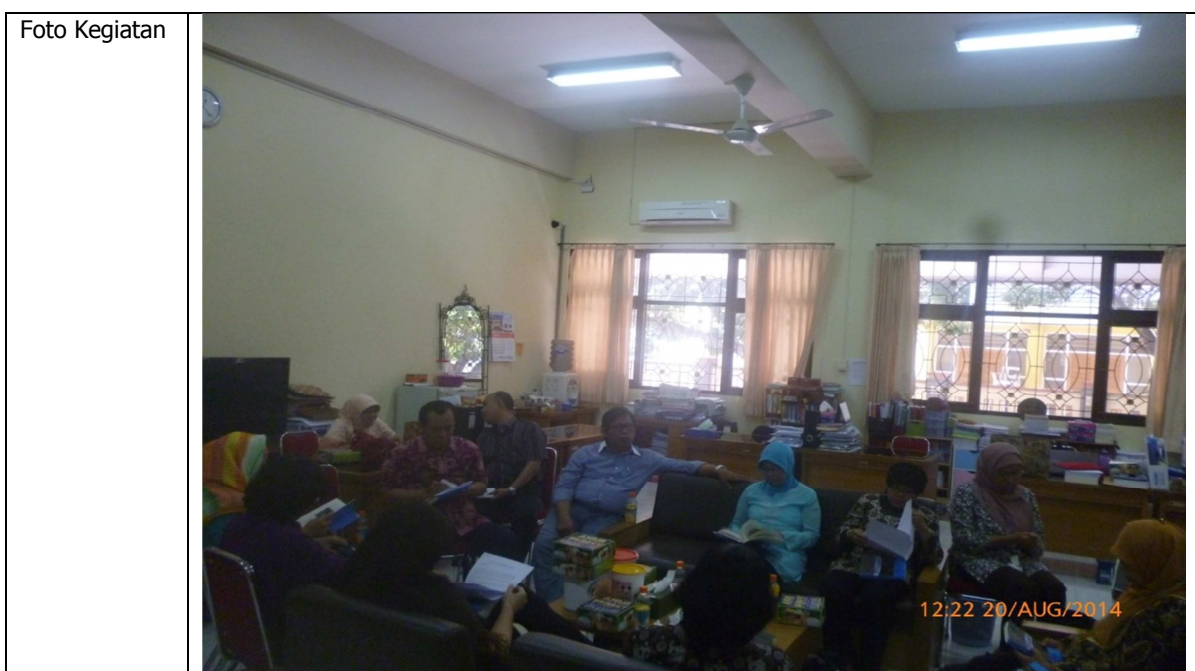
Susunan materi pada bagian kedua modul ini adalah sebagai berikut: (1) Materi Pertama (Resensi *The Historian*), Topik: Tafsir Baru Drakula; (2) Materi Kedua (Resensi *Angels & Demons*), Topik: Angels and Demons; (3) Materi Ketiga (Resensi *The Da Vinci Code*), Topik: Yesus Kristus dalam *The Da Vinci Code* ("Per-jamuan Terakhir"); (4) Materi Keempat (Resensi *Namaku Merah Kirmizi*), Topik: *My Name is Red*—*Namaku Merah Kirmizi*; (5) Materi Kelima (Resensi *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*), Topik: Dari Grafomania hingga Kelamin; (6) Materi Keenam (Resensi *Ikan Tanpa Salah*), Topik: Tentang Ikan yang Gundah; (7) Materi Ketujuh (Resensi Baudolino), Topik: Baudolino—Umberto Eco; (8) Materi Kedelapan (Resensi *Foucault's Pendulum*), Topik: Misteri Abad Pertengahan Mediterania; (9) Materi Kesembilan (Resensi *The Name of the Rose*), Topik: Tujuh Hari Terakhir di Labirin.

Selain dicetak dalam edisi terbatas dengan gambar berwarna dan desain cover sampul tebal, modul ini (tepatnya modul pengayaan Apresiasi Budaya Eropa) juga dicetak dalam sampul biasa, dengan *book paper* tidak berwarna. Adapun contoh pencetakan modul ini dapat dilihat dari lampiran modul yang jadi suplemen penelitian ini.

4. Sosialisasi Modul

Sosialisasi modul dilakukan pada dua tahap. Tahap pertama yaitu sosialisasi terhadap para dosen pengampu Apresiasi Budaya di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Sosialisasi tersebut diawali dengan pembagian modul kepada para pengampu tersebut, jumlahnya 14 orang. Acaranya berbarengan dengan FGD. Berikut ini dokumentasi sosialisasi terhadap dosen-dosen FBS UNY.





Gambar 2. Foto Sosialisasi Modul bagi Dosen-dosen FBS UNY

Sementara tahap sosialisasi yang kedua dilaksanakan pada bulan akhir September 2014 setelah modul diterbitkan oleh Kanwa Publisher, Yogyakarta ke sejumlah perpustakaan yang ada di Yogyakarta maupun sejumlah perpustakaan universitas di wilayah Jawa. Untuk perpustakaan di kalangan UNY dikirim tiga eksemplar, sedangkan untuk perpustakaan di luar UNY sebanyak dua eksemplar. Pengiriman kepada sejumlah perpustakaan di Yogyakarta disampaikan secara langsung. Sementara pengiriman ke luar kota dilakukan lewat pos. Bukti-bukti pengiriman dan penerimaan modul-modul tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran. Sementara daftar sosialisasi modul ini secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4 pada hasil penelitian di depan.

Daftar perpustakaan atau instansi yang dikirim modul-modul hasil penelitian ini ada 25. Untuk wilayah Yogyakarta pengiriman itu meliputi: (1) Perpus FBS Universitas Negeri Yogyakarta, (2) Perpus Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, (3) Perpus Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, (4) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, (5) Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, (6) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (7) Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, (8) Perpustakaan Daerah Yogyakarta, (9) Balai Bahasa Yogyakarta, (10) Ignatius Loyola Yogyakarta.

Sementara untuk perpustakaan universitas atau instansi di luar Yogyakarta meliputi: (1) Universitas Negeri Semarang, (2) Universitas Diponegoro, Semarang, (3) Universitas Sebelas Maret, Surakarta, (4) Universitas Muhammadiyah Surakarta, (5)

Universitas Negeri Surabaya, (6) Universitas Airlangga, Surabaya, (7) Balai Bahasa Surabaya, (8) Universitas Negeri Malang, (9) Universitas Brawijaya, Malang, (10) Universitas Jember, (11) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, (12) Universitas Padjadjaran, Bandung, (13) Universitas Negeri Jakarta, (14) Universitas Indonesia, Jakarta, (15) Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Dengan sosialisasi ini diharapkan luaran penelitian ini, *Modul Pembelajaran Apresiasi Budaya—Mengenal Budaya Eropa Melalui Novel-Novel Mutakhir*, dapat diakses dan dibaca oleh komunitas mahasiswa atau para pengampu Apresiasi Budaya di universitas, khususnya yang terkait dengan budaya Eropa. Dari universitas-universitas atau instansi yang dikirim modul tersebut memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang memiliki kaitan dengan negara-negara Eropa seperti: Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Italia, Rusia.

Selain itu, modul ini juga dapat dijadikan bacaan pengaya atau semacam pengayaan guna lebih mengenali budaya Eropa, budaya “liyan” yang seringkali dijurigai sebagai pihak dominan dalam relasi antar-budaya, khususnya bagi pihak Indonesia. Dengan demikian, pengenalan ini bisa menjadi jembatan untuk lebih mengenal Eropa, sebagai suatu bentuk pengembangan sikap multikultural atau sikap pluralistik terhadap Eropa atau budaya Eropa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tahun terakhir dari tiga tahun rancangan yang telah berhasil dilaksanakan. Agar kesimpulan tahun ketiga ini terkait dengan hasil-hasil penelitian dua tahun sebelumnya, berikut ini akan diuraikan kembali temuan-temuan tahun sebelumnya.

Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa yang telah diresepsi di Indonesia, dalam konteks ini karya-karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Indonesia. Objek penelitian ini yaitu sembilan novel mutakhir berlatar Eropa. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistik wilayah Eropa. Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benediktin yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allessandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekhalifahan Usmaniah diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke

masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth Kostova), *Angels & Demons*, *The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault's Pendulum* (Umberto Eco).

The Historian diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

Angels & Demons dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simbologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons*, Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault's Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia

pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan angle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripsikan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemer kaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan, seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Pada tahun kedua diperoleh sejumlah kesimpulan penelitian sebagai berikut. Pertama, dari 238 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh data bahwa kemampuan atau tingkat pengenalan mereka terhadap budaya Eropa hanya sebesar 33,43%. Responden terdiri atas tujuh kelas atau program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tingkat capaian ini menunjukkan betapa rendahnya pemahaman, pengetahuan, atau resepsi mahasiswa terhadap budaya Eropa.

Pengetahuan tertinggi Eropa yaitu tentang mitos kekuatan vampir dan roh jahat yang bisa dikalahkan atau dicegah dengan bawang putih. Pengetahuan berupa kisah atas mitos ini merupakan pengetahuan tertinggi dari semua item tentang pertanyaan budaya

Eropa. Pertanyaan terhadap hal ini berhasil dijawab oleh 88,2% responden. Jawaban terendah diperoleh atas pertanyaan yang dikembangkan dari kisah novel *Baudolino* tentang kutipan ucapan Raja Frederick. Kutipan itu berbunyi, "*Quod principi placuit legis habit vigorem*" yang berarti "Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum". Sebagian besar responden tidak mengerti kutipan tersebut. Hanya 3,4% responden yang menjawab benar untuk pertanyaan ini.

Kedua, setidaknya ada 19 ulasan terhadap sembilan novel yang dimuat di berbagai media di Indonesia. Kesembilan belas ulasan ini merupakan resepsi media Indonesia terhadap novel-novel sampel penelitian yang berupa novel terjemahan. Sebagian besar memberikan apresiasi atas penerbitan novel-novel tersebut dalam versi bahasa Indonesia meskipun disertai dengan catatan berupa kritik terhadap novel-novel itu. Terkait dengan latar Eropa yang disuguhkan dalam novel-novel tersebut, hal itu bisa menambah wawasan pembaca atas fakta-fakta realistiknya. Meski demikian, sebagai karya fiksi tetaplah novel-novel itu memiliki karakteristiknya yang khas: yaitu tetap antitesis dari fakta. Meski tidak dinafikan kalau hal-hal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

Ketiga, ulasan atas novel-novel mutakhir terjemahan berlatar Eropa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk pengayaan wawasan tentang Eropa. Ini merupakan embrio atas sikap pluralisme mahasiswa Indonesia terhadap budaya Eropa. Rancangan atau draft modul tersebut tersusun atas: (1) Identitas Modul, (2) Tujuan Pembelajaran, (3) Materi Pembelajaran, yang terdiri atas: Bacaan, Pertanyaan Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis, (4) Rangkuman, (5) Alat Evaluasi, yang terdiri atas tes dan kunci jawaban serta nontes.

Pada tahun ketiga ini diperoleh sejumlah temuan atau kesimpulan penelitian sebagai berikut. Pertama, materi-materi berupa resensi terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa yang dimuat dalam sejumlah media massa Indonesia itu dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran dalam bentuk modul. Tidak hanya itu, bagian dari modul ini juga dilengkapi sejumlah artikel sejenis yang dijadikan lampiran guna dijadikan materi pengayaan atas topik ini. Modul ini sendiri bukanlah materi utama dalam pembelajaran Apresiasi Budaya melainkan sebagai materi pengayaan atas mata kuliah Apresiasi Budaya, khususnya dalam memperkenalkan budaya Eropa. Pengenalan lewat modul ini bisa menjadi jembatan untuk lebih mengenal Eropa, sebagai suatu bentuk pengembangan sikap multikultural atau sikap pluralistik terhadap Eropa atau budaya Eropa.

Kedua, berdasarkan hasil diskusi dan masukan lewat focus group discussion (FGD) dosen-dosen FBS UNY pengampu mata kuliah Apresiasi Budaya, diperoleh sejumlah perbaikan terhadap tampilan, tata tulis, maupun isi materi modul tersebut. Lewat forum FGD inilah kemudian dihasilkan modul akhir yang diajukan kepada penerbit Kanwa Publisher, Yogyakarta untuk proses penerbitannya.

Ketiga, salah satu bagian materi modul ini pernah diujicobakan di salah satu kelas di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Materi dari resensi novel *Foucault's Pendulum* karya Umberto Eco ini setidaknya mengenalkan mahasiswa terhadap salah satu sisi budaya Eropa yang tercermin dalam materi kedelapan modul tersebut. Memang belum semua aspek dari modul tersebut diaplikasikan secara maksimal. Meski demikian, pengenalan terhadap aspek budaya Eropa setidaknya bisa dilakukan.

Keempat, hasil sosialisasi dari penelitian ini berupa sosialisasi atas modul *Mengenal Eropa Melalui Novel-novel Mutakhir* kepada kalangan akademisi dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama berupa sosialisasi modul ini kepada para dosen pengampu mata kuliah Apresiasi Budaya di kalangan Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Cara kedua yaitu dengan mengirimkan modul tersebut ke sejumlah perpustakaan universitas atau instansi yang terkait dengan topik penelitian ini, yaitu kepada universitas yang memiliki jurusan atau program studi terkait dengan negara-negara Eropa. Pengiriman modul ini didistribusikan yang pertama kepada sejumlah universitas atau instansi di wilayah Yogyakarta dan yang kedua di luar Yogyakarta di Pulau Jawa. Lewat sosialisasi inilah diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pengembangan sikap multikultur atau sikap pluralistik terhadap budaya Eropa yang seringkali dioposisikan sebagai sang dominan, kutub lain dari sang subordinat (Indonesia).

B. Saran

Berdasarkan sejumlah kesimpulan di atas ada sejumlah saran yang perlu disampaikan guna kelanjutan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang. Pertama, sebagai proyek penelitian, penelitian ini masih mengandung sejumlah kekurangan seperti belum maksimalnya ujicoba pelaksanaan pembelajarannya (model pembelajaran) dan masih terbatasnya pendistribusian modul yang hanya di Pulau Jawa.

Kedua, materi pembelajaran ini hanya menggunakan materi resensi novel yang relatif terbatas. Akan lebih baik jika para mahasiswa dapat mengakses novelnya secara langsung sehingga pengenalannya terhadap Eropa menjadi lebih lengkap. Dengan demikian, apa yang ditawarkan oleh modul hasil penelitian ini sebetulnya menawarkan bagian dari budaya Eropa yang relatif terbatas. Meski demikian, sebagai materi

pengayaan perkuliahan hal kecil semacam inilah yang memang sengaja dibidik untuk ditampilkan mengingat besarnya jurang pengetahuan mahasiswa Indonesia yang tidak banyak mengenal Eropa.

Sebagai sebuah rangkaian penelitian terhadap pihak asing, kajian-kajian semacam ini sebaiknya lebih digalakkan guna mendapatkan pemahaman atau pengenalan pihak asing tersebut. Lewat penelitian semacam ini, selain diperoleh produk penelitian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan bagi para pembaca, para peneliti pun dipaksa untuk belajar dan memiliki afeksi yang lebih baik terhadap objek yang ditelitinya, dalam konteks ini yaitu budaya Eropa, lebih khusus lagi yaitu tentang novel-novel mutakhir yang memiliki latar Eropa.

Ketiga, sebagai rangkaian penelitian selama tiga tahun, sejumlah artikel dari penelitian ini telah dipresentasikan dalam sejumlah seminar, baik seminar nasional di sejumlah universitas dalam negeri maupun seminar internasional di luar negeri. Masih ada target yang hingga kini belum bisa dipenuhi yaitu berupa publikasi artikel ilmiah di sejumlah jurnal internasional karena berbagai kendala. Untuk bisa menembus jurnal internasional memang belum bisa dipenuhi, berbeda dengan sejumlah jurnal nasional yang telah dilampaui.

DAFTAR PUSTAKA

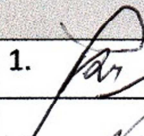
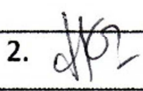
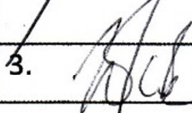
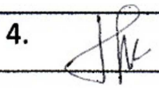
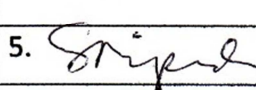
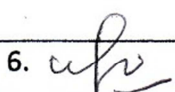
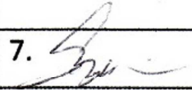
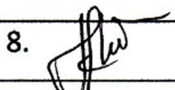
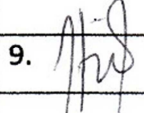
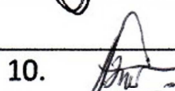
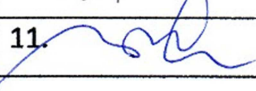

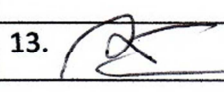
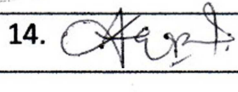
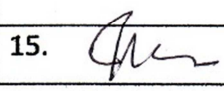

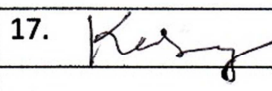
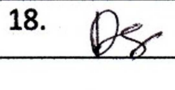
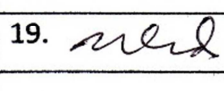
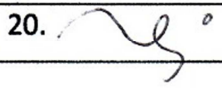
- Budianta, Melani. 2000. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2003. *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- [Http://www.Wikipedia/Dan_Brown](http://www.Wikipedia/Dan_Brown). Diakses pada 27 Maret 2009.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Santoso, Iman dan Dian Swandayani. 2007. "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian dan Nuning Catur Sriwilujeng. 2007. "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian Tahun I*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian Tahun II*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Toffler, Alvin. 1992. *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21*, terj. Hermawan Sulisty. Jakarta: Pantja Simpati.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Presensi FGD

Presensi FGD (Forum Grup Discussion)

Hari : Rabu
 Tanggal : 20 Agustus 2014
 Tempat : Ruang Rapat *prodi Bhs Ind FBS UNY*
 Waktu : 12.00-selesai
 Acara : FGD

No.	Nama Lengkap	Tanda Tangan
1.	Dr. Suroso, M.Pd	1. 
2.	Kusmarwanti, M.Hum	2. 
3.	Drs. Marzuki	3. 
4.	Isti Hariyati, M.A	4. 
5.	Siti Perdi Rahayu, M.Hum	5. 
6.	Indraningsih, M.Hum	6. 
7.	Dr. Sutiyono, M.Pd	7. 
8.	Herlina, M.Hum	8. 
9.	Heni Kusumawardhani, M.Hum <i>WATI BE</i>	9. 
10.	Dr. Hana Mujilah, M.Pd <i>HANNA SRI MUDJILAH</i>	10. 
11.	Dr. Wiyatmi, M.Hum	11. 
12.	Ari Nurhayati, M.Hum	12. 
13.	Sugi Iswalono, M.A	13. 
14.	Niken Anngraini, M.A	14. 
15.	Venny Indria Ekowati, M.A	15. 
16.	Hesti Mulayani, M.Hum	16. 
17.	Dr. Kasiyan, M.Hum	17. 
18.	Dian Swandayani, M.Hum	18. 
19.	Dr. Nurhadi, M.Hum	19. 
20.	Mawaidi	20. 
21.	-	21. -
22.	-	22. -

Lampiran 2

Foto-foto FGD



Foto-foto FGD: Rabu, 20 Agustus 2014

Lampiran 3

Contoh Form Evaluasi Modul

Instrumen FGD

D/M

Lembar Penilaian Modul Pembelajaran

A. Jawablah pertanyaan berikut dengan melingkari angka skala pilihan antara jawaban YA hingga TIDAK. Ungkapkanlah alasannya di kolom yang tersedia!

No	Pertanyaan
1	Apakah materi dalam modul ini sudah tepat berdasarkan perspektif pembelajaran multi-kulturalisme? Ya - <u>(9)</u> - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: <i>Lengkap; dalam penyajian materi, terutama novel-novel mutakhir yang dikenal oleh mahasiswa</i>
2	Apakah modul ini dapat membantu para mahasiswa untuk mengenal lebih dalam budaya Eropa? Ya - <u>(9)</u> - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: <i>Paling tidak, novel-novel mutakhir yang dipilih untuk materi dapat merepresentasikan budaya Eropa di berbagai jaman</i>
3	Dalam konteks perkuliahan Apresiasi Budaya, apakah modul ini dapat digunakan sebagai materi pengayaan mata kuliah tersebut? Ya - 9 - <u>(8)</u> - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: <i>Sebagai pengayaan ya.</i>
4	Sebagai sebuah modul, apakah ini dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran multikultural Eropa di tingkat universitas? Ya - 9 - <u>(8)</u> - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: <i>Sebagai salah satu sumber pembelajaran.</i>
5	Apakah materi dalam modul ini memberi kemudahan para mahasiswa untuk memahaminya? Ya - 9 - <u>(8)</u> - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: <i>Sudah disajikan dalam bahasa Indonesia.</i>
6	Apakah materi dalam modul ini sudah memenuhi kriteria spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan? Ya - <u>(9)</u> - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak

486

	Alasan:
7	Apakah tujuan pembelajaran, penugasan, dan evaluasi pada modul ini sudah jelas dan spesifik? Ya - 9 - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan:
8	Apakah penyajian modul ini dapat menarik minat dan perhatian para mahasiswa? Ya - 9 - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: Lebih menarik lagi kalau gambar yg disertakan memuat judul aslinya, misalnya judul dalam bahasa Prancis atau Jerman / tidak harus bahasa Inggris
9	Dari segi bahasa, apakah modul ini sudah sesuai untuk mahasiswa dan benar pemakaian bahasanya? Ya - 9 - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan:
10	Apakah tata letak, tipografi, cetakan, warna, dan ilustrasi modul sudah sesuai? Ya - 9 - 8 - 7 - 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1 - Tidak Alasan: Warna belum muncul.

B. Tuliskan Saran dan Masukan secara Umum

- ① Mohon dihindari salah cetak, contoh pada
- hal. 119 ~ klipik
- sejatah
- ② Ada bagian pertanyaan yang kurang mengacu pada aspek budaya Eropa, misalnya pada hal 153. Pertanyaan mengenai budaya, misal tentang perkembangan ilmu yg ada dalam teks belum dibahas / ditanyakan.
Contoh pertanyaan bacaan yang lengkap ada pada halaman 105 (bagus).

Lampiran 4

Contoh Komentari terhadap Modul

Komentar Umum

Urut 1:

- Perlu diperbaiki layoutnya. Terutama pemilihan font yang mudah dan tidak melelahkan untuk dibaca.
- Daftar isi sebaiknya sesuai dengan isi.
- Saran: apakah tak sebaiknya ditambahkan materi tentang musik, sebagai bagian dari budaya?

Urut 2:

- Perlu pengecekan secara teliti hal-hal yang berhubungan dengan:
 - a. Tata tulis ilmiah: EYD, kepastakaan/acuan. Diksi/kata-kata baku. Penulisan kalimat dan alinea. Tata letak urutan isi buku/modul (daftar isi).
- Tata letak teks: (jangan sampai ada halaman kosong. Rapi kiri/rapi kanan kiri.
- Pemilihan jenis aksara dan font secara ajeg/konsisten.
- Isi modul: kesesuaian dengan “deskripsi mata kuliah”

Urut 3

- Untuk bisa menjadi sumber pembelajaran multikultural, modul perlu diperkaya lagi dengan materi yang lebih aktual dan juga lebih luas cakupannya. Modul telah terfokus ada Eropa barat dan juga teologi.

Urut 4

- Perlu tambahan informasi pada bagian identitas modul pada subtopik supaya mahasiswa lebih paham mengenai bagian mana dari buku itu yang perlu ditekankan. Misalnya dari apda hanya ditulis: resensi buku tentang novel The Davinci Code mungkin lebih baik ditulis: kontroversi sejarah agama kristen dalam novel _____ atau diganti dengan judul subtopik lain yang lebih menggambarkan nilai budaya yang dipresentasikan did alam novel.
- Pertanyaan bacaan yang diberikan perlu dilihat lagi apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai atau materi yang akan disampaikan. Misalnya, hal 76 pertanyaan no 4 mungkin lebih baik diganti menjadi “apa yang diramalkan oleh Samuel P Huntington? Karena dengan mahasiswa menjawab” kemungkinan adanya konflik kebudayaan barat dan timur atau potensi “benturan antar peradaban”. Maka, mahasiswa lebih “aware” dengan opini tersebut. Dibanding jika yang ada di kepala mahasiswa adalah nama “samuel huntington”
- Cek ejaan dan spasi.
- Mengapa novel the historian berada di 2 materi yang berbeda? (materi pertama dan kesepuluh)

Urut 5

- Modul ini sudah bagus, sangat multikultural. Tetapi bahasa yang digunakan perlu dipermudah, terutama materi pembelajaran yang berupa resensi buku karya sastra.
- Lay out dalam resensi juga dirapikan sehingga bisa sesuai dengan yang lain.
- Penugasan berupa ekplorasi bagus untuk menggali pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan.

Urut 6

- Modul berwarna agar menarik
- Evaluasi ditambah soal-soal analisis
- Beberapa halaman perlu diedit untuk tampilan lebih baik. Contoh: 31, 105, 157, 177/178, 247, 279.

Urut 7

- Seyogyanya yang dijadikan materi pokok bahasan bukan resensi tetapi excerpt dari cerpen, novel atau drama terjemahannya yang menunjukkan adanya representasi nilai-nilai budaya Barat, dan bisa diperluas, kalau mau, dengan musik (misal apa itu musik barok, jaz (amerika), blues (amerika) baik makna musik maupun liriknya), lukisan, peninggalan arkeologis (misal perbedaan sparta dan Ionia yang mempengaruhi arsitek dunia) antropologi budaya (kehidupan bangsa nomaden dan suku Viking) dll.
- Sedikit overlap antara pengertian Eropa dan Barat, yang di dalam termasuk Amerika Serikat. Aspek budaya Amerika ini dibahas pada “angels and Demons”. Masalah budaya Eropa pun kurang luas, karena energi banyak dicurahkan pada Abad Pertengahan.
- Meskipun dikompensasi dengan maksud sesungguhnya yang mulia (lihat,, misalnya tentang kristen dalam “the last super”), beberapa materi berpotensi menimbulkan citra negatif pada umat dan agama Nasrani. Saya kira teks ini perlu diganti mengingat hal ini masih sensitif, apalagi saat ini (baca masalah ISIS dan Boko Haram).
- Masalah sensitivitas agama terlihat pada bagian pendahuluan, ketika penulis mengutip pendapat huntington (hal. 10) bahwa urusan Orientalisme adalah masalah Barat dan Islam. (sekali lagi barat dan bukan Eropa. Sementara itu, pandangan Orientalisme (baca Inggris) tidak sekeras Australia). Secara implisit penulis pun menyetujui bahwa ternyata Orientalisme bukan urusan agama, tetapi masalah perbedaan budaya (hal 73), materi dan kekuasaan (hal 100). Saya kira kutipan dari Huntington kurang akurat dan sensitive (lihat film Cut Nya Dien”).
- Pokok bahasan “The Historian” dan atau “Dracula” (?) perlu dipertimbangkan hal yang bersinggungan dengan nilai budaya. Di samping itu, citra tentang drakula yang kejam yang kemudian dinovelkan oleh Bram Stoker (?) dicitrakan oleh Timur yang diwakili Turki. Paling tidak nilai yang bisa diambil hanyalah masalah mitos hantu di Timur versus di Barat (Eropa). Di Timur diyakini ada, meskipun muncul dari ceritera rekaan/rakyat dan masuk dalam kehidupan sehari-hari yang menyatu secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Di Barat, hantu tidak begitu ‘subur’ dan mungkin bisa dilacak dimana munculnya, kecuali ceritera para ‘pendosa’ di abad-abad lalu, yang dewasa ini mulai dipertanyakan, mengingat paham sekularisme di Barat yang subur.

Urut 8

- (TIDAK DITULIS)

Urut 9

- Editing bukunya diperbaiki lagi (III- selesai)
- Alat evaluasi-perintah soalnya kurang jelas
- Salah ketik

Urut 10

- (TIDAK DITULIS)

Urut 11

- Mohon dihindari salah cetak, contoh pada hal. 119 = klipik dan sejatah
- Da bagian pertanyaan yang kurang mengacu pada aspek budaya eropa, misalnya pada hal. 153 pertanyaan mengenai budaya, misala tentang perkembangan ilmu yang ada dalam teks belum dibahas atau ditanyakan. Contoh pertanyaan bacaan yang lengkap ada pada hal. 105 (bagus).

Urut 12

- Dalam penggarapan modul ini yang paling krusial adalah EYD yang luput dari perhatian seorang editor. Artinya, buku ini butuh seorang editor di luar para penyusun. Setidak-tidaknya bisa memfungsikan mahasiswa.
- Tata letak gambar diharapkan semenarik mungkin. Modul juga sama dengan buku, artinya sama-sama punya masyarakat pembaca, baik kalangan akademik maupun nonakademik.

Urut 13

- Bagian 2. H. 22-154 penyajian modul perlu dipikirkan
- Daftar isi belum sesuai halaman yang ada dengan isi. Contoh bagian ketiga 155

Urut 14

- Kalau modul ini akan digunakan sebagai materi pengayaan dalam mata kuliah apresiasi budaya, alangkah baiknya disampaikan juga novel-novel Indonesia sebagai bahan perbandingan. Hal ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap budaya Indonesia dan mampu menerima dengan baik budaya luar (Eropa)
- Pada akhir setiap pembacaan novel perlu ada evaluasi yang menanyakan tentang nilai-nilai moral yang ada dalam novel tersebut.
- Mahasiswa juga harus memberikan apresiasi atau penilaian terhadap karya tersebut, baik atau tidak alasannya argumen apa disertai dengan referensi-referensi yang cocok.
- Tujuan pembelajaran penugasan dan evaluasi perlu variasi (jangan sama).

Urut 15

- Masih banyak kata yang disingkat, seperti “yg”, “dgn”.
- Sebaiknya jangan menyebutkan kata-kata, saya sebagai penulis yang sok tahu. Alangkah baiknya, bisa diganti dengan, saya sebagai penulis yang masih memiliki banyak kekurangan, termasuk kurang tahunya akan suatu hal. Saya kira akan lebih baik.
- Mungkin bisa novel-novelnya diperbanyak, kalau bisa yang terkenal, agar pembacanya yang dari kalangan non-sastra dapat mengikuti.
- Sumber dari Wikipedia sebaiknya jangan dicantumkan. Dulu salah satu dosen saya pernah memberi tahu, apabila kita menulis referensi, sumber Wikipedia hendaknya tidak dicantumkan.

Urut 16

- Sesuai maksud dan tujuan penulisan, modul ini sudah dapat mencakup pengetahuan materi mengenai budaya Eropa melalui kajian novel. Namun, dalam hal pengorganisasian dan tata letak tulisan perlu ditinjau ulang. Terdapat beberapa kata-kata yang salah dalam pengetikan. Jenis font huruf yang digunakan juga lebih diperhatikan. Satu materi hanya menggunakan satu jenis font. Peletakan gambar ilustrasi juga lebih diperhatikan. Jumlahnya dan fungsinya. Agar tidak terkesan mengganggu dan berlebihan.

Urut 17

- Kejelasan produk karya ini perlu dipertimbangkan, apakah ini sebagai modul atau buku. Karena ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Di antaranya adalah modul lebih teknis sifatnya (misalnya untuk kepentingan semacam “panduan” pembelajaran tertentu, dengan alur sistematika tertentu yang utuh) jika dibandingkan dengan buku. Identitas pada cover depan dan belakang, karya ini lebih menyiratkan sebagai buku, bukan modul. Di antaranya tampak pada cover

depan yang dijadikan headline bukan istilah tulisan modul (dengan dietak kecil di sudut kanan atas) melainkan semacam judul buku yakni “Budaya Eropa” (yang dicetak lebih besar dan menjadi daya tarik utama). Paralel juga dengan hal dimaksud, dicover belakang, istilah pertama dari kutipan teks yang dhadirkan, ditulis “Buku” bukannya modul. Hal senada juga ditegaskan di bagian pengantar (halaman 3) karya ini. Secara prinsip, kaidah-kaidah dari sebuah karya modul, yang bedebda dengan buku, mungkin lebih bisa diperjelas lagi representasinya.

- Kirana perlu kejelasan posisi produk ini (jika diasumsikan sebagai modul), apakah tepat jika karya ini disebutkan sebagai modul untuk pembelajaran atau matakuliah Apresiasi Budaya (sebagaimana disebutkan di sudut kanan atas pada cover). Sya kira pemebelajaran Apresiasi Budaya cakupan materinya cukup luas, tidak hanya terkait dengan penenalan budaya Eropa. Atau budaya Eropa mungkin hanya merupakan “bagian kecil” dari kajaia lain yang banyak dan luas dari amtakuliah atau pembelajaran Apresiasi Budaya.
- Jika diasummsikan materi dalam akrya ini posisinya sebatas sebagai bagian dari modul Apresiasi budaya, mka identitas produk ini mungkin bermakna sebagai semacam “suplemen” atau materi “pengayaan” dari materi Apresiasi Budaya. Kalau asumsi ini benar, maka struktur sistematiknya mesti emngkuti kaidah karya suplemen. Atau jika pisisi karya ini bukan sebagai suplemen, melainkan menjadi bagian atau salah topik atau pokok bahasan dari satu eksatuan modul matakuliah Apresiasi Budaya, kiranya perlu menyesuaikan segala sesuatunya terkait dengan hal dimaksud.
- Kemudian terkait dngan identitas yang ada di tiap awal sajian materi ada beberapa hal yang mungkin perlu dipertimbangkan, di antaranya sebagai berikut.
 - a. Pada bagian identitas matakuliah ditulis “Materi Pengayaan Apresiasi Budaya”; apa nama matakuliahnya bukan “Apresiasi Budaya”? penulisan di atas tersebut agak sulit ditafsirkan.
 - b. Pada bagian topik (kalau dianalogikan dengan pokok bahasan yang berbunti “Buku tentang Eropa”, seprtinya gak janggal kedengarannya. Sebab, lazimnya sebuah topik terkait dengan substasi tentang kajian tertwentu. Demikian juga halnya dnegan subtopik (subpokok bahasan) dalam hal ini.
 - c. Perihal waktu peyakian pertopik mungkin bisa ditinjau ulang yang masing-masing degan durasi 6x60 menit itu seprti apa maknanya. Misalnya apakah seluruh materi yang ada dalam modul ini (10 materi) membutuhkan waktu 60 menit. Padahal pembelajaran dalam satu mata kuliah persemester maksimal hanya 14 kali pertemuan. Di samping lagi, jam studi di perguruan tinggi itu adalah kalau tidak keliru 50 menit, bukan 60 menit.
- Kehadiran bagian pertama modul ini perlu dipertimbangkan yang terutama terkait dengan urgensi dan juga kelaziman dari karya sebuah modul. Narasi dari sajian ini tampaknya lebih mirip sebagai rasional latar belakang sebuah penelitian.
- Dari sisi subtasnsi materi yang hendak dikedepankan dalam sajian ini, mungkin bisa dipertimbangkan ulang, yakni dengan lebih mengedepankan pemetaan perihal beberapa pokok budaya Eropa apa saja yang relatif “mewakili” dari sebuah entitas Eropa, yang kebetulan di antaanya terpresentasi melalui beberapa contoh kaya nvel termutakhirnya; dan bukannya dengan di bali struktur sistematis sajiannya: dengan menyebutkan beberapa karya novelnya dan baru

kemudian disampaikan isi kandungan yang di dalamnya. Bisa jadi pokok kajian tertentu akan terpresentasi pada lebih dari satu novel.

- Konsistensi cara penyajian (terutama terkait dengan amteri atau bacaan) kiranya perlu juga dipertimbangkan, karena ada beberapa varian. Ada yang hanya menyakikan 1 resensi, sementara ada yang beebrapa resensi. Kemudian ada juga yang dijaikan itu bukan hal resensi, melainkan kutipan dari pengantar sebuah buku (novel), seperti tulisannya St. Sunardi.
- Hal lain yang tak kalah penting adalah, perlu dipertimbangkan yang bahwa apakah sajian tentnang karya resensi sebuah novel, yang akan dijadikan sumber atau alat utama untuk memahami isi dari sebuah novel sebagaimana dimaksud (apalagi terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya) bisa dikatakan cukup representatif, mengngat yang dinamakan dengan resensi itu lazimnya tak cukup mewakili tentang informai terkait dengan sbeuah akraya tertentu. Dalam ungkapan lain, karya resensi mungkin tak cukup mewakili keseluruhan isi teks yang diresensi.
- Konsekuensi dari atatan nomor 8 di atas, yagn mungkin bisa dipertimbangkan adalah amterinya bukan berusember dari resensi, melainkan dari sinopsis yang dibuat dari sebuah novel.
- Pada bagian keempat, khususnya mulai halaman 187 sampai dengan 279, mungkin bisa dieprtimbangkan ulang keberadaannya. Hal itu bisa disiasati dengan mengoptimalkan kemungkinan kehadiran materi inti pada sajian yang utama.
- Tujuan pembelajaran pada item 1 yang berbunyi menjawab pertanyaan— pertanyaan bacaan dengan benar. Lazimnya langsung saja menunjuk pada substansi materi tertentu sesuai dengan point-point pokok bahasan yang disajikan.
- Konsistnensi pilihan dnan penggunaan tipe atau jenis huruf, juga kiranya penting dipertimbangkan. Termasuk juga konsistensi penggunaan margin kanan, apakah rata atau tidak.
- Istilah “Alat evaluasi” mungkin juga perlu ditinjau ulang, dengan kemungkinan alternatif lazimnya yakni “Evaluasi” dan penyertaan kunci jawaban mungkin lebih baik ditaruh di bagia lampiran.
- Layout gambar brikut juga tulisan, perlu koreksi dan edit lagi. Misalnya di halaman 30 (ada nama Seno joko Suyono, mestinya ikut halaman sebelumnya), demikian juga permasalahan di halaman 31.
- Penghadiaran gambar ilustrasi tampak kurng jeelas maksudnya, karena sebagian besar ebrupa cover buku dan novel.
- Penomoran halaman seblum bagian pertatama, lazimnya denan nomor romawi kecil di tengah bawah.

Lampiran 5
Surat Pengantar dan Bukti Pengiriman Modul

56

SURAT PENGANTAR

Kepada Yth.

Kepala Perpustakaan Daerah Yogyakarta
di Yogyakarta

Dengan hormat,

Bersama ini kami kirimkan buku modul pembelajaran budaya berjudul *Mengenal Budaya Eropa Melalui Novel-novel Mutakhir* yang disusun oleh Dian Swandayani, Wiyatmi, Ari Nurhayati, dan Nurhadi BW. Semoga buku tersebut dapat menambah koleksi perpustakaan Anda. Kami akan bahagia jika Anda berkenan menerimanya. Terima kasih atas segenap perhantiannya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2014

Hormat kami,



Dian Swandayani





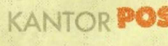

diterima 06/10/2014



H. H. H. H.

NIP. 19800615 2008 1020

57

PT. Pos Indonesia (Persero)		NWP : 01.001.620-2.093.000, Jl. Cilaki No.73 Bandung 40115	
Kantor Pos YOGYAKARTA KARANGMALANG 55281B		Jenis Kiriman : SURAT KILAT KHUSUS	
PENERIMA :		No. Kiriman : 13755821172	
KA PERPUSTAKAAN UNDIP		ISI KIRIMAN : MAIL	
GD WIDYA PURNAMA AL PROF DR SUDHARTO		Berat : [AM] : 500 Gr. [VM] : 0 Gr.	
SH TEMBALANG		Rea : Rp. 11,000	
SEMARANG 50111		Diskon : Rp. 0	
PENGIRIM :		Netto : Rp. 11,000	
DIAN SWANDAYANI		PFN1% : Rp. 0	
FES UNY KARANGMALANG		HTNB : Rp. 990 (termasuk PFN10%)	
YOGYAKARTA 55281		Jumlah : 11,990	
Tanggal Kirim : 07-10-2014 11:19		Pernyataan pengirim :	
Loket : 002/901055281/55281B		1. Setuju dengan ketentuan dan syarat yang berlaku	
Kode Penerima (diisi pengantar)		2. Nilai pertanggung jawaban isi kiriman	
Kode gagal antar (diisi spv antaran)		Rp. 350,000	
Diterima Oleh,		 	
(Nama Penerima)		(Nama Pengirim)	
Syarat dan ketentuan berlaku : 07-10-2014 11:19:48		Lacak status : http://www.posindonesia.co.id	
PT. Pos Indonesia (Persero)			
NWP : 01.001.620-2.093.000, Jl. Cilaki No.73 Bandung 40115		Jenis Kiriman : SURAT KILAT KHUSUS	
Kantor Pos YOGYAKARTA KARANGMALANG 55281B		No. Kiriman : 13755821185	
PENERIMA :		ISI KIRIMAN : MAIL	
KA PERPUSTAKAAN UI		Berat : [AM] : 500 Gr. [VM] : 0 Gr.	
KAMPUS UI		Rea : Rp. 12,000	
DEPOK 16424		Diskon : Rp. 0	
PENGIRIM :		Netto : Rp. 12,000	
DIAN SWANDAYANI		PFN1% : Rp. 0	
FES UNY KARANGMALANG		HTNB : Rp. 990 (termasuk PFN10%)	
YOGYAKARTA 55281		Jumlah : 12,990	
Tanggal Kirim : 07-10-2014 11:20		Pernyataan pengirim :	
Loket : 002/901055281/55281B		1. Setuju dengan ketentuan dan syarat yang berlaku	
Kode Penerima (diisi pengantar)		2. Nilai pertanggung jawaban isi kiriman	
Kode gagal antar (diisi spv antaran)		Rp. 350,000	
Diterima Oleh,		 	
(Nama Penerima)		(Nama Pengirim)	
Syarat dan ketentuan berlaku : 07-10-2014 11:20:06		Lacak status : http://www.posindonesia.co.id	

Lampiran 6
Contoh Surat Penerimaan Modul

Lampiran 7

Pelaksanaan Seminar Penelitian

Lampiran 8 Artikel Ilmiah

The Introducing of The European Image through The Literature: The Historical Learning for The Readers

Makalah ini presentasikan dalam *International Conference on Languages 2013* dengan tema "Solidarity trough Languages" di Phuket, Thailand pada tanggal 16-17 November 2013.

THE INTRODUCING OF THE EUROPEAN IMAGE THROUGH THE LITERATURE: THE HISTORICAL LEARNING FOR THE READERS

By Dian Swandayani

French Department, Faculty of Languages and Arts,
Yogyakarta State University (YSU), INDONESIA
e-mail: dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to describe the European setting as a historical learning through the modern fictions in the beginning of 21st century. The subject which discuss are the novel *Baudolino* by Umberto Eco and the novel *My Name is Red* by Orhan Pamuk. Data collected by reading of those novels. Data analyzed by qualitative technique with the Cultural Studies.

The historical text is different with the work of literature. In the historical text, we find the real events in the past. But in the work of any literature is not like that. The description of the setting in the literature has the specific things which shows the other dimension that it couldn't find in the historical text. The reading of the literature can help the readers to understand the European image, particularly the setting of the region in the Middle Ages, a period of European history with various historical events. Although the works are imaginary, the factual information in the novels can enrich the readers' knowledge to know the setting of the Europe in the period of the time, for example the territory which was larger than it is today and a social group which played significant roles in the history of Europe. For the readers, it is not easy to understand the novels, moreover the details related to the history of Europe in the Middle Ages, the geographical sites, and the important people who played significant roles in the European history.

The result of this article indicated that understanding the novels can be used as a medium for learning the history, particularly the history of the Medieval Europe. The readings of those novels not only to introducing of European setting, but also to know the European image.

Keywords: European image, novel, setting, historical learning, readers

INTRODUCTION

Literary work does not merely consist of story, but may also contain of thoughts, viewpoints, ideas, or even the author's ideology or social groups from where the author comes. Means that in this sense, the literary works as the medium to transfer the spirit of an era will be able to reflect the ground design of the thought of an certain era. In addition, in the frame work of social context, the literature works will reflect the social life which refers to any system of the society as well as its changes. The literary work as a cultural product is related to social, political, and economic's fluctuation and also the history around it. In modern perspective, there is tendencies to regard the literary work as a mirror which transparently and passively reflect the culture and society (Budianta, 2000:4).

Further, Foucault (2002:9-10) stated the definition of term "discourse". He said that the discourse not only the group-form of referent elements which refers to the content or representations, but rather a way of generating knowledge and the systematically practices that form the objects had been talking about. Through this

definition of discourse, Foucault associated the meaning's systems within the two regions, namely history and politics. Faruk (2012:12) insisted that literary work was a reel reflection or a factual issue that was emerged from human being's problems and the real situations of human being. This was beyond the fact that the literary work was the meaning builders as well.

The statements mentioned in the paragraph above are reinforced by Hayden White (Ratna, 2004:265) who reveals that the literature has a very close relation with the history of the society. Although the literature is simply based on the imaginative story but the readers will understand these imagination elements in relation to the historical background of the people. Thus, the literary work is not mere simply created, but it was created to meet the needs of the author who writes it by developing a balance with its surrounding. However, the literary work will remain as a medium of expressive actualization of the author which can not be separated from the dialectic, that are between the author and the social facts around it. The historical aspects, some values that grow with the author will construct perceptions to form which is so-called *vision du monde* or the author worldview (Nurgiyantoro, 1998:40)

This article will discuss about *Baudolino* written by Umberto Eco and *Namaku Merah Karmizi* written by Orhan Pamuk, two modern translated novels which explore the historical background of Europe. It is hoped that through the translated literary works, the Indonesian readers will be able to acquire more knowledge about the overseas literary, particularly from Europe. Actually this process of translating the literary work precisely push the development of the literature world. At the end it provides a broaden knowledge of the social history of the community. And in the future, the process of reading the translated of literary works can possibly bring a cultural historic dialogue among the world literature' lovers.

ANALYSIS AND DISCUSSION

1. The Historical Background of the *Baudolino* by Umberto Eco.

In general, the background of Europe in *Baudolino* includes the setting of place, time and social.

Table 1. The Tabulation of The European Background in *Baudolino*

Background/Setting			Context
Place	Time	Social	
Roman Empire and the cities in Italy which then stretches up to France, Germany, Greece, Constantinople, Armenia, and Jerusalem	During the reign of King Frederick (1194—1250)	Figures of priests and aristocrats in Roman Empire, the cities in Italy, and Europe in general until Constantinople (now, Turkey) and Armenia.	<p>Baudolino of Alexandria was the adopted son of King Frederick who was reigning the Roman in 1212. King Frederic also became King of Germany, King of Italy and the King of Burgundy. Previously, he also became King of Sicily and also the ruler of Cyprus and Jerusalem.</p> <p>Baudolino also get involved in various events related to the King Frederick, including the experience in a place called Pndapetzim, a region located in Armenia, a region belong to the King Prester John. Baudolino once red about this kingdom when he was in Paris. The story began in 1204 when the 4th Crusade happened. At that time Baudolino met and had saved lives of Niketas Choniates, to whom he told his life experience.</p>

The main character of this roman is Baudolino, the adopted son of King Frederik. Baudolino is a historical figure who became King of the Romans in Rome whose power is not only throughout Italy but also the Roman, larger area than Italy now. King Frederik II or Federico II (born in December 26, 1194 and died in December 13, 1250), from the Hohenstaufen dynasty, was a man who considered himself entitled to the King of the Romans in 1212, and so hold that undefeatable title from 1215.

Briefly, he became King of Germany, King of Italy, and the King of Burgundy. He also became King of Sicily derived from his mother's heredity. He was The Holy Roman Emperor by Pope coronation in 1220 until the end of his life. The initial title was King of Sicily, he got the name of Federico I started from the year 1198 until his death. The other nobility titles had been collected from his short life, such as the King of Cyprus and Jerusalem which were obtained due to marriage and relation to the 6th Crusade.

This conclusion can be derived from the narration presented in this roman. One of the Baudolino's experience had been well noted happened in 1204 AC. According to the historical records, it is known that during that year, The King Frederick was still alive and ruling his kingdom. The sequence can be found in the quote as follows.

Baudolino was sitting in front of the third window, he looks like a dark shadow with a circle bright upper his head due to day light and fire light. Niketas was listening reluctantly to Baudolino, while at the same time he was thinking

about what had happened in those previous days. Today, Wednesday morning, April 14th, 1204 AC-or year of 6712 according to Byzantium calendar-during the last the two days when the barbarian has certainly occupied Constantinople. Byzantine army, was so glittering with armor, helmets and shields when they were marching, and the royal army consisting of British and Danish mercenaries, armed with two sides odd hatchets who until Friday had fought bravely and managed to hold off the enemy, finally surrendered on Friday, when the enemy broke through a wall. The victory was so sudden that even the winners themselves needed to take a break, and were keeping awake till evening with a bit worried, were looking forward if there would be a counter-attack and that the troops would not approach and burning the city again (Eco, 2006:22).

The quotes mentioned in the paragraph above showed that Baudolino told his life experience to Niketas. By tracing his journey in that roman, we would obtain the background setting of this novel. In this novel, at least Baudolino exposed some traveling or recount events in a number of Italian cities such as Rome, Milan, Venice, Terdona, Allexandria, and some other places. When he was a teenager, Baudolino was studying in Paris, France. King Frederick II himself comes from German, House of Hohenstaufen. On the other parts of this roman also told us about a number of evident from Greece and Jerusalem, the site where of the 4th Crusades took place.

Baudolino also traveled to Byzantium and Constantinople, the two regions which are now belongs to Turkey's territory. He acrossed the region up to the East which was described as the kingdom of Prester John. Then he continued his journey to the areas named Sylembria, Hypatia, and Pdapetzim. The latter was filled with strange creatures. This region is only a fiction region that does not exist in the real world. However, geographically, today, those areas belong to Armenia's territory. The background setting in the Baudolino's novel stretches from Western Europe, about the Roman and then headed to its surroundings, then to the Byzantine which include Turkey, Jerusalem and Armenia. Historically, the time background in this novel had occurred at the end of the 12th and early of the 13th century. The era when the Crusades had broken down and resulting the emerging between Christian groups in Europe with Muslim groups, met in Constantinople and Jerusalem.

Two figures namely Abdul or Aloadin represent the Muslim groups. This novel also raised over some historical or important figures in European history, especially during the 12th and the 13th century. By that time, some figures from the royal family of King Frederick II and the monks were the representatives of the upper classes in Europe. The stories, experienced by Baudolino were still related to some kingdoms and monasteries, the two groups at that time, represent the upper social class in Europe.

This novel describes an unusual situation in Europe during the transition from the 12th century to the 13th century, a time during the medieval life (*le Moyen Age*) in Europe. Before the European colonialized Asia from the 16th century to the 20th century, the areas of Constantinople or Jerusalem have not been categorized as independent regions, but still belongs to the Roman territory. Those areas were not only limited by what is now the Italian country, but rather regions related to Mediterranean Sea. Further, the area which span from Europe to North Africa, and West Asia (which now are no longer Roman, but become the Middle East and Asia).

Through this novel, Umberto Eco offers a diachronic background setting time of the Middle Ages in a range of geographies, including the Mediterranean region, and an overview of European society, which represented by groups of monks and royal family. And through Baudolino, Eco created a figure to tell his life experience to a figure named Niketas as well as to us, the readers. Moreover, the two figures brought us to know and feel what had happened according to the setting time, place, and social status of the European in the past. This means that the setting of time, place settings, and social background in this novel presents a broader information about Europe during the Middle Ages. Once the novel is translated into Indonesian, the Indonesian readers who do not know about Europe would understand it better. In Indonesian edition, which translated from the originally written in the 2000, we found the note quotation about Baudolino, in the back cover of the book. The quote can be read as follows.

The story of Baudolino is a remarkable one. The story is full of intrigue, conflict against the power, romance, and adventure. As the adopted son of Frederick Barbarossa, the Roman Emperor, Baudolino took part in some decision made by his father. It can be said that Baudolino also involved in some important remarks happened in Rome, especially when the Crusade just end (in fact it is not Frederick Barbarossa or Frederick I who was living in 1122-1190 but Frederick II who lived on December 26, 1194 till December 13, 1250). So, it was Baudolino and his ganks who forged the holy relics; trophy of last supper, the head of St. Johannes Baptist, and the shroud of Jesus, which in turn is stored in a magnificent holy church. And it was from Baudolino that Niketas, the figure who wrote a history book entitled the Sack of Constantinople, dig a lot of great things that may change the world that days. And then, what about those manuscripts which currently still have been debating by modern people? Are those original manuscript or the fake one?

2. The Historical Background of *Namaku Merah Kirmizi* by Orhan Pamuk.

In general, the background of Europe in the novel of *Namaku Merah Kirmizi* (*My name is Red*) and the story context can be seen in the following table.

Table 2. The Tabulation of The European Background in *My Name is Red*

Background/Setting			Context
Place	Time	Social	
The evidents occurred in the area of Istanbul (Ottoman Empire) and its surrounding	When Sultan Murad III (1574-1595) governed.	The staffs and some artists in the Ottoman sultanate, and other historical figures.	<p>The story began in Istanbul, a symbol of the last Islamic triumph milestone at the end the 16th century, when Sultan Murad III secretly delegated his staffs to publish book to celebrate his glory. The book was beautifully decorated by the leading artists at the time.</p> <p>There was an artist, named Elok Effendi, was killed under mysterious circumstances. Then a man whose somber life time, as dark as his name, was assigned to unravel the mysterious murder. The investigation lead to the emerge of the Eastern and Western civilizations. Two different point of view about the worldview. This differences were influenced by the culture, history, and identity which triggered to endlessly conflict.</p> <p>HitamEfendi and Tuan Osman were ordered by the King to disclose the murder within three days. This literature work presents a story with some evident are mixed with political intrigue and art, classic tales, as well as a sad love story.</p>

The background time setting used in this novel is period during Ottoman Empire or the Ottoman government, particularly when Sultan Murad III (1574-1595) governed the region of Istanbul, Turkey and its surroundings. The social status of the people during that period was employee or artist who serves to the Sultan, and other historical figures. About this time setting can be found in the context of the story and the additional chronology material which attached at the end of this book. The additional chronology material seems deliberately added to assist the reader in knowing the history in order to have better understanding about the context of the story that took place in Istanbul, in the 16th century.

The first chronology recorded in the year of 336-330 BC. The records contains about Darius's notewho conquer Persian. At the end of the story, dated 1603-1617 AC, the period when during Sultan Ahmet rules the empire, he destroyed the giant clock along with the statues that was sent to the Sultan as a gift from Queen Elizabeth I. There is a special note that marked as a time setting (also as place's setting and social background) of this novel, which is from 1574 to 1595 AC.

"1574—1595: The periode when Ottoman Sultan Murat III ruled the empire(most of the evident happened during his period). His government had witnessed some series of battles in the year of 1578-1590, which known as role-Safavid Ottomans. He is one of the Ottoman Sultans who interested most in the

books and the miniature art, and he ordered to publish some books namely the book about skills, the book about parties, and the book of victory which all done in Istanbul. The leading Ottoman miniaturists, including Osman the Miniaturist (or Mr. Osman) and his students, took part in the producing of those books (Pamuk, 2006:724).

Most of the descriptions which are exposed in this novel indeed happened around that period, when Sultan Murat III in power. Therefore, this novel explores more about the history of Ottoman or Ottoman government. However it must be understood that during Ottoman rule was not merely related to the area of Muslim countries, but also related to European regions which at that time were Christian. This description made the reader got insight about the situation in Eastern Europe particularly during the 16th century, the glorious period of the Muslim empire, while in Europe it was just before the end of medieval century, entering the enlightenment century. The evidence when two cultures, Muslim and Christian met, was illustrated by a quotation as follows.

In the morning, when Enishte asked me to sat down in front of him, he began to tell about the portraits he saw at Venice. There, as the ambassadors of our Sultan, the Guard of the World, he has visited a lot palazzos, churches and homes of rich people. For days, he stood in front of thousands of portraits. He looked at those thousands of faces in the frame painted on canvas or wood, or directly drawn on the surface of the wall (Pamuk, 2006:198).

From the above quotation, there is description about people in Venice, Italy where their homes, churches or palazzos were filled of portraits. The linking of life between the region in Istanbul Turkey and the city of Venice in Italy at that time became the background setting of the novel, the relation was depicted as a common happened. The two different communities, Muslim in Istanbul and Christian in Venice made the area well connected (also in the historical or sociological terms). Therefore, the cultural contacts between the two also being or has occurred. Means that the background of this novel is not merely talk about Istanbul in the 16th century but also extends to other areas, including Western Europe.

Those descriptions above are strengthen by the other quotation, which depicts how people in Istanbul are related to each other as shown in the following passage, spoken by HitamEfendi, one of the figure in the novel.

"His Majesty the Sultan instructed me to immediately begin the work on composing his book. My head was spinning by the excitement. Then he added that the book should be prepared as a gift for the Judge whom he wanted to visit again in Venice. Once the book completed, it will be a symbol of power of the great of Islamic Caliphate Sultan who rule in the thousandth year of Hijriah. He asked me to

prepare the illuminated manuscript with full confidentiality, especially in order to hide the purpose, which is not only as a symbol of peaceful to the people of Venice, but also to avoiding the outbreak of jealousy in the art workshop. With full of joy and having sworn to keep the secret, I started doing this dangerous job (Pamuk, 2006:203)."

As an Turkish author, the way Pamuk depicts the story in *My Name is Red* or *Namaku Merah Kirmizi* might slightly different from the other writers from the West, such as Umberto Eco. Pamuk whose Muslim Turkish tradition background could give a different idea of describing the past period of Uthmani Caliphate history which could be different from the depiction of power in Istanbul, if we compared to other authors.

In general, the description from Pamuk about Istanbul and Europe can be a complement to the Indonesian readers to get different overview Istanbul and Europe from European authors sort of Umberto Eco as it has been discussed earlier. However, all the authors who describe Europe in a novel always give rich and interesting information to the areas that geographically far away from Indonesia. The translation and reception from those novels into Indonesian language enable the Indonesian readers to widely recognize Europe. This, including the novel of Pamuk who in 2006 gained the noble in literature.

Through the literary works such as novel which became the object of this study, the image of Europe or portrayed as the history of Europe, often described as the historical, geographical, sociological background of story. Europe which emerged in the literary works like "The Name of The Rose" (Umberto Eco), "Baudolino" (Umberto Eco) or *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk) is Europe (Christian) in medieval period that encountered with the power of Islam. This encounter was well marked in the Crusades, which portray Europe as Christian representatives. In this context Europe is not only a continent that is controlled by the king but also directly or indirectly controlled by the people from the church, the priests, bishops to the pope, the Pope in Rome, Italy or in Avignon, France.

The two novels of *Baudolino* and *Namaku Merah Kirmizi* reflect the encounter of two cultures, namely Christianity and Islam. If *Baudolino* describe more about Christian, while *Namaku Merah Kirmizi* describe more about Islam. The background of the authors could be a factor which influent this trend. Umberto Eco who is originally Christian from is more familiar with European geography while Orhan Pamuk who is Turkish Muslim more familiar with Ottoman Caliphate. However, the information about Europe which has been

exposed in the two novel as their background setting enable the two powers in the same span of time and geography.

CONCLUSION

Based on the analysis and the discussion, some conclusions can be stated as follows. From the two novels that were analyzed, there are some sequences whose background set in Europe, especially during the Middle Ages (*le Moyen Age*). *Baudolino* written by Umberto Eco took Europe setting during the reign of King Frederick II who lived in 1194-1250 when occupied the Romans. Geographically, the background settings that have been presented in this novel is quite broaden, it is not only focused on Italian cities such as Rome, Milan, Venice, or Alexandria but also to Paris (France), Greece, Istanbul, Jerusalem, even down to the east region of Turkey.

The similar case also happened to the novel of *Namaku Merah Kirmizi* written by Orhan Pamuk. The background setting of this novel was occurred during the late 16th century. Precisely, the main evident in this novel took place in the Istanbul region during the empire or caliphate ruled by the Sultan Murad III who lived in 1574-1595. Although the main evident took place in the city of Istanbul, Turkey, but the stories intertwined in this novel also extends to other regions in Europe such as Venice, éin Italy. Both of the novels *Namaku Merah Kirmizi* and *Baudolino* put the life inside the palace as the central of story. While the novel of *Namaku Merah Kirmizi* dwell on the life of Ottoman Caliphate so that the dwell on the life of the Roman empire. Putting the Europe as the background (as it is shown by the place setting, time setting, and social setting) reflects the European life. Of course this does not completely 100% the same description. Each of the writer using a different portion and angle in depicting the Europe. In this two novels, the portray of Europe becomes colorful and far from dogmatic impression. The positive point in depicting the background setting of a novel gives profit to the readers as enable them to explore or get to know of a region.

For the Indonesian readers, these novels may enrich their knowledge in knowing and learning Europe with delight ambience. By reading the literary works such as such the two novels that have been mentioned before, they will understand more about Europe. This could be a convergence in interpreting and understanding the Europe. Through this kind of understanding may provide those readers with the real insight of the Europe, and does not based on stereotypes that have been introduced before. In general, during the process of reading a reader often experience a transformation of thought, in this case it is included the viewing of Europe, the history of Europe, the geography of Europe, social

status or even European culture. This kind of introduction it will open up a better outlook which later it is expected that there will be an open acceptance and more tolerant of others, in this case Europe. Finally, this then led to the attitude of pluralism, especially in regarding Europe.

REFERENCES

- Budianta, Melani. 2000. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Eco, Umberto. 2006. *Baudolino*. Yogyakarta: Bentang
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuk, Orhan. 2006. *Namaku Merah Karmizi*. Jakarta: Serambi
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.